

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP *RAPO-
RAPOANG* DI DESA AMASSANGANG KECAMATAN
LANRISANG KABUPATEN PINRANG**



OLEH

IRFANDY

NIM: 15.1400.024

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M/1443 H

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RAPO-
RAPOANG DI DESA AMASSANGANG KECAMATAN
LANRISANG KABUPATEN PINRANG**



OLEH

IRFANDY

NIM. 15.1400.024

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos.) Pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan
Dakwah Institut Agama Islam
Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M/1443 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Rapo-Rapoang di
Desa Amassangang Kecamatan Lanrisang
Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Irfandy

Nomor Induk Mahasiswa : 15.1400.024

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah
B-19/In.39.7/01/2022

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K.,M.A,I

NIP : 195906241998031001

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhidin Bakri, Lc., M.Fil

NIP : 197607132009121002

Mengetahui

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dekan

Dr. A. Nurhidam, M. Hum.

NIP. 19641231199203 1 045



PENGESAHAN PENGUJI

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Rapo-Rapoang di
Desa Amassangang Kecamatan Lanrisang
Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Irfandy

Nomor Induk Mahasiswa : 15.1400.024

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah
B-19/In.39.7/01/2020

Tanggal kelulusan : 22 Februari 2022
Disahkan Oleh Komisi I

Dr. H. Abd. Halim K.,M.A,I (Ketua)

(.....)

Dr. Muhidin Bakri, Lc., M.Fil (Sekertaris)

(.....)

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I (Anggota)

(.....)

Dr. Nurhikma, M. Sos.I (Anggota)

(.....)

Mengetahui
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dekan



Dr. A. Nurhidam, M. Hum.
NIP. 19641231199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepre.

Penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluargaku tercinta yaitu Ayahanda Muslimin dan Ibunda Hj.Basmiah yang merupakan kedua orang tua penulis yang senantiasa memberi semangat, nasihat dan doa demi kesuksesan anaknya. Berkat merekalah sehingga penulis berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A,I dan bapak Dr. Muhidin Bakri, Lc., selaku pembimbing Utama dan Pembimbing Pendaming, atas segala bantuan dan bimbinganyang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penuis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Ahmad Sultan, M.Si selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. H. Abd.Halim K., M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Parepare atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuuddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Seluruh unit yang berada di lingkungan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
5. Temanteman seperjuangan penulis fakultas Ushuluddin Adb dan Dakwah Program Studi Sejarah Peradaban Islam terutama kepada sahabatku Harjun yang selalu senantiasa membantu, menyemangati dan menemani penulis dalam suka dan duka.
6. Teman teman seperjuangan Organisasi Perseatuan Mahasiswa (PORMA) IAIN Parepare yang senantiasa menemani dan menyemangati penulis.
7. Teman seperjuangan fantastc dalam hal ini Rochmat Sulastiyo S.E, Muh.Idham Kadir S.E, Indra Agus S.E, Irfan Bukhari S.H, Sulfiadi S.Sos serta Muh. Syarwan yang akan S.E, penulis ucapkan terima kasih atas segala dukungannya.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahalan-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima

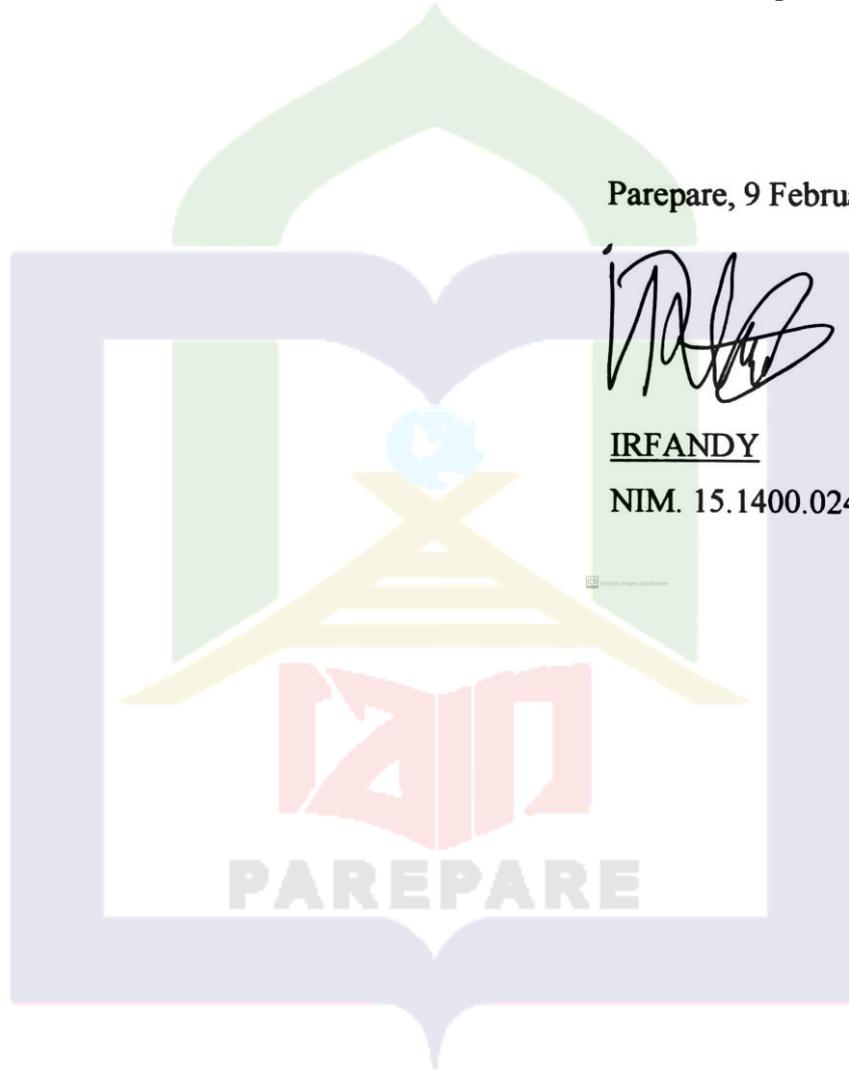
sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap smoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 9 Februari 2022



IRFANDY

NIM. 15.1400.024



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Irfandy
NIM : 15.1400.024
Tempat/Tgl. Lahir : Siporenu, 19 November 1997
Program Studi: : Sejarah Perdaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap *Rapoa-Rapoang* di Desa Amassangan
Kecamatan Lanrisang Kabupaten
Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 9 Februari 2022



IRFANDY

NIM. 15.1400.024

 _____

ABSTRAK

IRFANDY, *Persepsi Masyarakat Terhadap Rapo-rapoang Di Desa Amassangang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang (Pembimbing oleh Abdul Halim dan Muhiddin Bakri)*

Rapo rapoang artinya rapuh yang bisa menghancurkan sehingga dapat disimpulkan dalam artian bahwa sesuatu yang dikhawatirkan sehingga dapat mengakibatkan kehancuran dalam persiapan pelaksanaan pernikahan tersebut karena mendatangkan mala petaka bagi para calon pengantin tersebut yang dapat menghambat pernikahan tersebut bahkan membatalkan suatu pernikahan tersebut. Sehingga hal inilah yang dipercaya oleh masyarakat khususnya dalam masyarakat Bugis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui. Bagaimana *rapo rapoang* di desa Amassangang Mengetahui Bagaimana sikap Masyarakat terhadap *rapo rapoang* di desa Amassangang Mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi *rapo rapoang* di desa Amassangang. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan beberapa pendekatan Pendekatan yaitu pendekatan sejarah, Pendekatan Normatif, Pendekatan Antropologi.

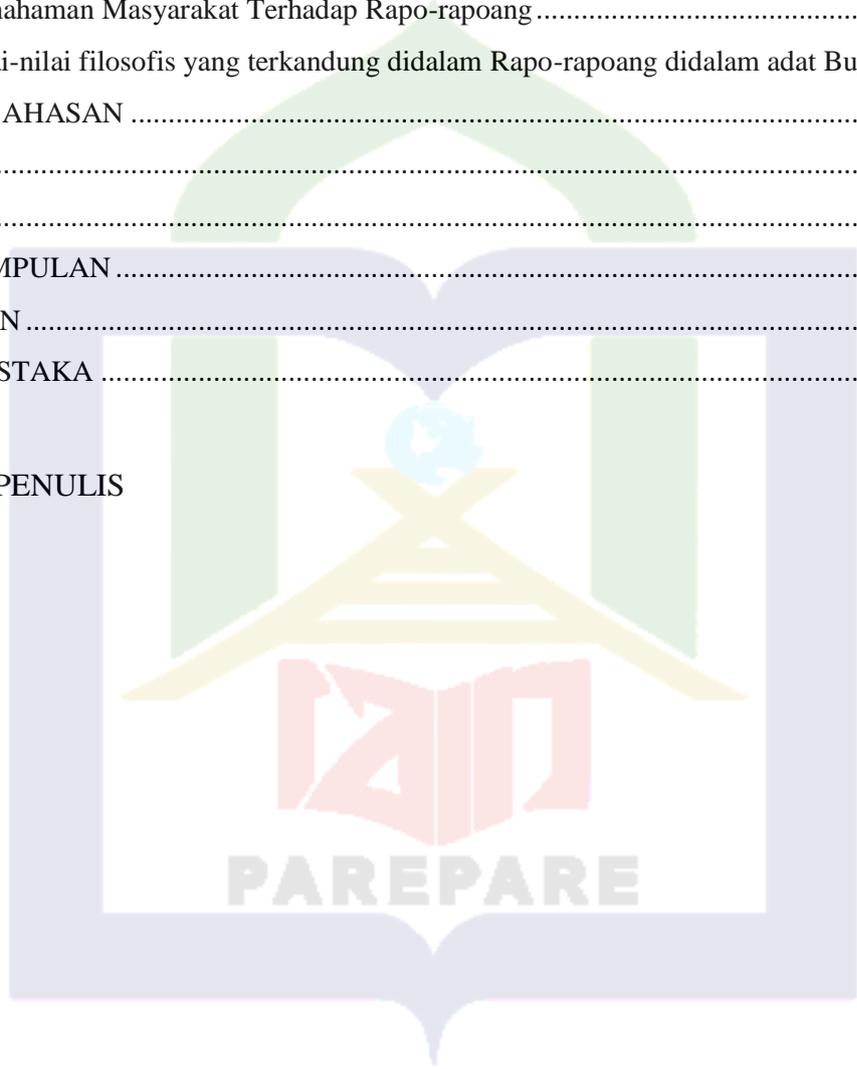
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemahaman masyarakat bugis khususnya di desa Amassangang kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang meyakini bahwa *rapo-rapoang* merupakan sebuah adat yang dilaksanakan masyarakat setelah terjadinya *mapettuada* dalam adat bugis *rapo-rapoang* yaitu sebuah larangan yang ditujukan kepada calon mempelai laki-laki dan wanita untuk tidak beraktivitas diluar rumah kecuali adanya hal-hal yang sangat urgent demi menghindari bala ataupun hal-hal yang tidak di inginkan.

Kata kunci : Nilai-nilai budaya, *Rapo-rapoang* dalam Prespektif Sejarah dan Islam

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	3
PENGESAHAN PENGUJI	4
KATA PENGANTAR.....	10
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	13
ABSTRAK.....	14
DAFTAR ISI.....	15
DAFTAR GAMBAR	17
DAFTAR LAMPIRAN	18
BAB I.....	19
PENDAHULUAN	19
A. Latar Belakang	19
B. Rumusan Masalah	24
C. Tujuan penelitian.....	25
D. Kegunaan Penelitian.....	25
BAB II.....	26
TINJAUAN PUASTAKA.....	26
A. Tinjauan penelitian terdahulu	26
B. Tinjauan Teoritis	32
1. Presepsi	32
a. Pengertian Persepsi.....	32
2. Budaya	38
C. Tinjauan Konseptual.....	42
D. BAGAN KERANGKA PIKIR	46
BAB III	47
METODE PENELITIAN	47
A. Metode Penelitian.....	47
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
D. Fokus penelitian	33
E. Jenis dan Sumber Data yang digunakan	33

BAB IV	39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
1. Pemahaman Masyarakat Terhadap <i>Rapo-Rapoang</i> Mempelai Laki-Laki dan Perempuan Pra Nikah di Desa Amassangang	40
2. Pemahaman Masyarakat Terhadap <i>Rapo-rapoang</i>	42
3. Nilai-nilai filosofis yang terkandung didalam <i>Rapo-rapoang</i> didalam adat Bugis	47
B. PEMBAHASAN	55
BAB V	59
PENUTUP	59
A. KESIMPULAN	59
B. SARAN	60
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



DAFTAR GAMBAR

NO.	Judul Gambar	Halaman
1.	Keangka Pikir	29
2.	Dokumentasi	Lampiran



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1.	Surat Permohonan Izin Meneliti Dari Kampus
2.	Surat Rekomendasi Dari Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang
3.	Surat Keterangan Selesai Meneliti
4.	Pedoman Wawancara
5.	Surat Keterangan Wawancara
6.	Domkumentasi
7.	Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yakni *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Ada sarjana lain yang menghapus kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.¹

Adapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap manusia dapat dikaitkan sebagai “tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan”. Dalam hal ini kebudayaan dapat dipandang sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.²

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antar masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasalmasa lalu. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah “keseluruhan benda material gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan.”³

¹ Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi Revisi, Jakarta:Rineka Cipta, 2009), h. 146.

² Djameluddin, Ahdar Djameludding, *System kepercayaan dan perubahan sosial* (yogyakarta :trust media, 2014), h. 14

³ Piot Sztompka, *The Sociology Of Change, Terj. Alimandan, Sosiologi Perubahan Sosial*, (Cet. I; jakarta: Prenada Media Grup, 2004), h. 70

Sejarah kehidupan masyarakat Bugis merupakan penganut agama Islam yang taat menjalankan syariat agama Islam. Sekalipun demikian, masyarakat tersebut tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kebudayaan tradisional, seperti upacara ritual kebuayaan. Jenis upacara tersebut bukan hanya menyangkut kehidupan sosial, ekonomi dan tradisi budaya akan tetapi jauh lebih luas lagi yaitu pemahaman keagamaan dan system kepercayaan tradisional. Praktek ini bertolak dari suatu asumsi dasar bahwa zaman dahulu masyarakat Bugis-Makassar telah mengenai system kepercayaan seperti akan adanya makhluk halus, kekuatan sakti dan arwah orang mati yang menguasai kehidupan mereka.⁴ Merupakan ritual yang bertujuan untuk keselamatan dan kesejahteraan agar terhindar dari mala petaka.

Pada masyarakat Sulawesi selatan terdapat bermacam-macam komunitas yang menganut semacam aliran atau tradisi yang menjadi ciri khas komunitas di daerah-daerah yang ada di Sulawesi selatan, bahkan sebelum agama Islam diterima di Sulawesi Selatan, sistem peninggalan leluhur tersebut mengalami perubahan besar-besaran, banyak budaya masyarakat setelah masuknya Islam itu terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaharuan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.⁵

Tradisi di Sulawesi Selatan adalah hasil dari kebudayaan nenek moyang dan hasil dari kreasi manusia dari zaman ke zaman, tradisi atau kebudayaan di Sulawesi Selatan sangat banyak, begitu banyaknya hingga tercipta banyak keanekaragaman dalam tata cara dan ritual pelaksanaan dari tradisi-tradisi yang tersebar di daerah Sulawesi Selatan. Banyaknya tradisi-tradisi atau upacara adat yang tersebar

⁴ H. Djamaluddin, ahdar Djamaludding, *System kepercayaan dan perubahan sosial: Menelusuri Transformasi Budaya Masyarakat lajoa*, (Yogyakarta: Trustmedia, 2013), h. 14

⁵⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2001), h.7-8

membuat Sulawesi Selatan sangat kaya akan keanekaragaman kebudayaan. Seperti halnya di daerah Pinrang, dimana di daerah ini keanekaragaman kebudayaan yang membuatnya kaya akan tradisi dan upacara adat lokal.

Salah satu tradisi yang masih di pertahankan suku Bugis yaitu tradisi pernikahan, dimana di dalam tradisi pernikahan suku Bugis memiliki beberapa kegiatan sebelum melakukan pernikahan yaitu ;

Mammanu manu secara bahasa dapat diartikan burung yang terbang ke sana kemari mencari sesuatu. Istilah lain yang digunakan adalah *mabbaja laleng* (membersihkan atau membuka jalan). Kedua kata ini digunakan untuk menggambarkan betapa pernikahan bukan hal yang main-main. Pencarian dan penjajakan keluarga calon mempelai wanita dilakukan untuk menemukan jodoh yang terbaik bagi anaknya. Pada umumnya, proses ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk mengetahui seluk-beluk gadis yang menjadi target pernikahan. Status anak gadis menjadi penting dalam proses ini, apakah ia masih perawan atau janda? Apakah sang gadis sudah matang untuk berkeluarga atau belum? Apakah sang gadis sudah ada yang meminang (*ipasitaro*) atau belum? Apakah keluarga sang gadis sudah berkeinginan untuk mengawinkan anaknya atau belum? Yang tak kalah pentingnya adalah mengetahui perihal akhlak (*salompena*) sang gadis. Setelah ada titik terang dari keluarga calon mempelai wanita, sang utusan (biasanya diperankan oleh orang yang dituakan dari pihak calon mempelai laki-laki) kembali mengabarkan berita gembira tersebut. Pihak keluarga calon mempelai laki-laki pun berembuk untuk membicarakan hal-hal yang terkait pernikahan seperti: maskawin (*sompa*), uang belanja (*dui balanca*), dan perlengkapan lainnya untuk disesuaikan dengan pengajuan dari pihak keluarga calon mempelai wanita pada saat peminangan (*madduta*). Makna proses ini meliputi prinsip perkenalan, prinsip

saling menghargai antar keluarga, dan prinsip musyawarah. *Mammanu manu* yang dilakukan oleh pihak calon mempelai laki-laki dengan sendirinya bermakna bahwa calon mempelai laki-laki telah mengenal baik calon mempelai wanitanya. Dengan demikian, segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki tidak lagi menjadi alasan keretakan rumah tangganya di kemudian hari.⁶

Selanjutnya dalam tradisi pernikahan ada yang di katakan *Madduta* adalah proses musyawarah antar dua keluarga besar untuk membicarakan segala hal yang terkait dengan rencana pernikahan. Sebelum pihak calon mempelai laki-laki datang ke rumah calon mempelai wanita, terlebih dahulu disepakati waktu peminangan tersebut (*mattaro esso*). Hal ini terkait dengan keyakinan suku Bugis tentang adanya hari-hari baik untuk memulai sesuatu. Kesepakatan ini harus didahulukan karena setiap keluarga memiliki konsep hari baik dalam memulai sesuatu. Hal lainnya yang perlu dilakukan sebelum acara peminangan dilaksanakan adalah menunjuk juru bicara (*duta*) dari masing-masing keluarga. Biasanya, keluarga calon mempelai wanita mengundang beberapa keluarga dekatnya (yang dituakan, fasih berbicara, dan memahami adat pernikahan dan agama) dalam acara penyambutan keluarga calon mempelai laki-laki. Setelah utusan keluarga calon mempelai laki-laki datang, pembicaraan dibuka oleh pihak mempelai wanita dan dilanjutkan oleh pihak laki-laki dengan mengutarakan maksud kedatangannya. Beberapa hal yang penting dibicarakan dan disepakati dalam proses tersebut di antaranya adalah kesediaan calon mempelai wanita dan keluarganya, maskawin pernikahan (*sompa*), uang belanja (*dui balanca*), waktu pelaksanaan (*taroesso*), dan perlengkapan lainnya yang disyaratkan dari pihak perempuan.

⁶Muh.Rusli, *Reinterpresi Adat Pernikahan Suku Bugis Sidrap Sulawesi Selatan* Vol. 20 No. 2, Desember 2012

Bila belum menemukan kata sepakat, masing-masing keluarga kembali melakukan musyawarah internal, dan keputusan keluarga tersebut disampaikan pada pertemuan selanjutnya, hingga dicapai kata mufakat. Makna dari proses ini meliputi: (a) prinsip musyawarah. Jika pada fase *mammanu manu* musyawarah lebih dominan dilakukan di internal keluarga, maka musyawarah pada acara *madduta* dilakukan antardua keluarga sampai akhirnya mencapai kata mufakat.

Pada umumnya, atas kepiawaian utusan masing-masing keluarga, kesepakatan dapat tercapai hanya dalam satu kali pertemuan. (b) Prinsip kekeluargaan. Pada dasarnya, pernikahan bertujuan menyatukan dua keluarga besar selain kedua mempelai itu sendiri. Karena itu, prinsip kekeluargaan sangat kental dalam prosesi peminangan tersebut. Kesepakatan-kesepakatan yang terbangun biasanya tidak bersifat memaksa dan memperhitungkan kemampuan dari masing-masing keluarga. (c) Prinsip kehati-hatian. Hal ini tergambar pada penunjukan utusan yang mensyaratkan adanya orang yang dituakan, fasih berbicara, serta memahami adat pernikahan dan agama. Tujuannya agar niat baik yang disampaikan bisa diterima oleh kedua belah pihak. Bentuk kehati-hatian lainnya adalah pemilihan hari baik.

Pemilihan ini biasanya atas pertimbangan cuaca, kesibukan keluarga, rentang waktu persiapan yang cukup panjang mulai dari mengundang (*mattampa*), mendirikan baruga (*massarapo*), sampai akad nikah (*botting*) dan pertimbangan hari baik wujud inventarisasi kejadian masa lalu sebagai dasar dalam merumuskan masa yang akan datang.

Tidak terlepas dari semua tradisi yang telah di jabarkan di atas, ada salah satu tradisi yang tidak kalah pentingnya dilakukan atau dilaksanakan bagi calon mempelai, baik itu calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai wanita, tradisi

ini di kenal dengan nama *Rapo-rapoang*, jika di artikan dalam bahasa Indonesia *rapo-rapoang* artinya rapuh.

Tradisi *rapo-rapoang* di dalam suku Bugis dilakukan atau dilaksanakan sebelum acara pernikahan berlangsung, biasanya 2 atau 3 minggu sebelum acara pernikahan di berlangsungkan tradisi *rapo-rapoang* ini sudah di lakukan.

Tradisi *rapo-rapoang* untuk menjauhkan mala petaka bagi calon mempelai, baik itu mempelai wanita maupun mempelai laki-laki, dalam artian bahwa sesuatu yang dikawatirkan karena dapat lebih mudah mencelakakan atau mendatangkan bahwa yang begitu sensitif bagi calon pengantin tersebut sehingga dapat mengakibatkan kehancuran dalam persiapan pelangsungan pernikahan tersebut karena mendatangkan mala petaka bagi para calon pengantin tersebut yang dapat menghambat pernikahan tersebut bahkan membatalkan suatu pernikahan tersebut. Sehingga hal inilah yang dipercaya oleh masyarakat khususnya dalam masyarakat Bugis di kabupaten Pinrang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dengan demikian peneliti tertarik untuk mendapatkan informasi terkait dengan tradisi *rapo rapoang*. Sehingga peneliti ini diberi judul “*Presepsi Masyarakat Terhadap eksistensi rapo rapoang di Desa Amassangang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang hendak diteliti, yakni bagaimana presepsi masyarakat terhadap eksistensi tradisi *rapo rapoang* di desa Amassangang kec. Lanrisang, kab. Pinrang maka pokok masalah yang telah ditetapkan dikembanhkan dalam batasan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap *rapo rapoang* di desa Amassangang kec.lanrisang, kab.Pinrang ?
2. Bagaimana sikap Masyarakat desa Amassang terhadap *rapo rapoang* ?
3. Apa faktor persepsi masyarakat desa Amassangang terhadap *rapo rapoang*?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Bagaimana *rapo rapoang* di des Amassangang
2. Mengetahui Bagaimana sikap Masyarakat terhadap *rapo rapoang* di desa Amassangang
3. Mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi *rapo rapoang* di desa Amassangang

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana proses pelaksanaan *rapo rapoang*, makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *rapo rapoang* dan persepsi masyarakat.
2. Bagi IAIN Parepare, hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi pembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Presepsi Masyarakat terhadap *rapo rapoang* di Desa Amassangang Kec. Lanrisang kab. Pinrang.
3. Sebagai salah satu bahan serta rujukan untuk memeberikan informasi bahwa di Desa Amassangang Kec. Lanrisang Kab. Pinrang masih mempertahankan kebudayaan local mereka dengan sangat baik bahkan masih di jalankan dengan sungguh-sungguh.
4. Diharapkan peneliti ini dapat membantu mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dalam memahami mengenai Presepsi Masyarakat terhadap *rapo-rapoang* di Desa Amassangang Kec. Lanrisang Kab. Pinrang.

BAB II

TINJAUAN PUASTAKA

A. Tinjauan penelitian terdahulu

Terkait dengan tinjauan penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian “*Persepsi Masyarakat terhadap eksistensi rapo rapoang Desa Amassangang Kecamatan Lanrisang kabupaten pinrang*”. adalah sebagai berikut:

Skripsi Fauzi Nabawi Tri Hatmaja. “*Tradisi Pra Nikah Pingitan Pengantin Perkawinan Adat Jawa Dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Cetan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)*” Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa tradisi pra nikah pingitan pengantin perkawinan Adat Jawa adalah, perempuan atau calon pengantin dilarang berpergian, keluar rumah ataupun bertemu calon suami dari waktu yang ditentukan sampai akan nikah berlangsung guna menghindari marabahaya. Tradisi ini menjadi pro kontra di kalangan masyarakatnya, sebagian masyarakat masih memengang akan tradisi ini dan sebagian masyarakat menganggap sudah tidak relevan untuk diterapkan di zaman sekarang. Tradisi ini pada dasarnya tidak bertentangan hokum Islam dengan apa yang telah di syariatkan Islam dalam Praktinya.⁷

⁷ Skripsi Fauzi Nabawi Tri Hatmaja “*Tradisi Pra Nikah Pingitan Pengantin Perkawinan Adat Jawa Dala Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Cetan Kecamatan Ceper kabupaten Klaten)*’ fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46882> (diakses 21 November 2019)

Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2019. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) Bentuk simbol verbal pada tata rias pengantin adalah pembacaan makna pada setiap riasan, sedangkan simbol nonverbal meliputi tindakan pada proses merias. (2) Makna simbol pada tata rias pengantin berkaitan dengan konteks religi, etika, estetika, dan filosofi. (3) Fungsi simbol pada tata rias pengantin meliputi: digunakan untuk menafsirkan realitas, digunakan untuk merekonstruksi realitas, digunakan untuk menciptakan tatanan, dan digunakan untuk menciptakan kesan intelektual.⁸

Berdasarkan skripsi di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa skripsi tentang “Tradisi Pra Nikah Pingitan Pengantin Perkawinan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Cetan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)”, inti dari skripsi di atas adalah dimana perempuan Jawa di larang untuk bepergian, bertemu calon dari waktu yang telah ditentukan, guna untuk menghindari marabahaya, tradisi ini di kenal dengan *pingitan pengantin*, tidak jauh berbeda dengan yang akan dilakukan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti akan meneliti bagaimana tradisi *rapo rapoang* di desa amassangang, tradisi *pingitan* pengantin dengan *rapo rapoang* sebenarnya tidaklah berbeda, jika dalam tradisi *pingitan* calon pengantin dilarang untuk bepergian dalam jangka waktu yang telah ditentukan begitu juga dengan tradisi *rapo rapoang*, dimana calon pengantin juga dilarang untuk bepergian dalam jangka waktu yang telah ditentukan guna untuk menghindari marabahaya.

⁸ Indah Ayu Kumala Sari. “*Simbolisme Tata Rias Pengantin Gaya Suraakrta Di Desa Segawe Kecamatan Pagerwejo Kabupaten Tulungagung* berdasarkan” Program studi pendidikan Bahasa Indoensia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2019. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nilai+pesan+simbol+pengantin&btnG=\(diakses 19 Agustus 2020\)](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nilai+pesan+simbol+pengantin&btnG=(diakses+19+Agustus+2020))

Skripsi Riski Tri Maya. “*Simbolisme Budaya Jawa Upacara Siraman Pengantin DI Kabupaten Kediri*” pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UNPGRIKediri, 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi bentuk simbol makna simbol, dan fungsi simbol yang meliputi: sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dan dodolan dawet dalam tata cara upacara siraman pengantin budaya Jawa yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat luar untuk kembali menjunjung nilai kebudayaan dan keindahan upacara siraman pengantin yang sebenarnya. Bentuk simbol yang terdapat dalam penelitian ini meliputi: sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dodolan dawet. Bentuk simbol sesaji merupakan sejenis persembahan kepada arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno, seperti suku Jawa. Kenduri merupakan perlengkapan selamatan dan do’a.⁹

Berdasarkan skripsi di atas yang berjudul “*Simbolisme Budaya Jawa Upacara Siraman Pengantin DI Kabupaten Kediri*”. Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol yang meliputi: sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dan dodolan dawet dalam tata cara upacara siraman pengantin budaya Jawa yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat luar untuk kembali menjunjung nilai kebudayaan dan keindahan upacara siraman pengantin yang sebenarnya. Bentuk simbol yang terdapat dalam penelitian ini meliputi sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dan dodolan dawet. Bentuk simbol sesaji merupakan sejenis persembahan kepada arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno, seperti suku Jawa.

⁹ Riski Tri Maya . “*Simbolisme Budaya Jawa Upacara Siraman Pengantin Di kabupaten kediri*” Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UNPGRI Kediri, 2018. https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=nilai+pesan+simbol+pengantin&hl=id&as_sdt=0,5 (diakses 19 Agustus 2020).

Kenduri merupakan perlengkapan selamat dan do'a, tradisi siraman ini dilakukan setelah acara pernikahan, berbeda dengan tradisi *rapo rapoang*, dimana tradisi *rapo rapoang* dilaksanakan atau dilakukan sebelum acara pernikahan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Presepsi

a. Pengertian Persepsi

Presepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Presepsi sosial individu merupakan proses pencapaian pengetahuan dan proses berfikir tentang orang lain, misal berdasarkan pada ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya. Individu membangun gambaran tentang orang lain dalam upaya menetapkan, memungkinkan, meramalkan, dan mampu mengelola dunia sosialnya. Dalam konteks ini, apabila seseorang memiliki pengetahuan tentang kecenderungan orang lain, ia akan mudah memahami perilaku orang itu di masa lalu, masa sekarang, serta di masa yang akan datang.¹⁰

Desiderato mengemukakan bahwa presepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (Sensory stimuli).¹¹ Persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam penafsiran satu stimulus berdasarkan minat, harapan, dan

¹⁰ Fattah hannurawan, *Psikologi Social: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 34

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., *Psikologi Komunikasi* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 51

keterkaitannya dengan pengalaman yang dimilikinya. Oleh kerennanya, persepsi juga dapat didefinisikan sebagai intepetasi berdasarkan pengalaman.

Dalam proses persepsi seseorang, memori akan merinci masukan (*input*) stimulus dalam usaha menentukan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan spesifikasi suatu konsep. Dalam proses persepsi itu terjadi organisasi ciri-ciri utama yang bersifat teratur, dampak gema (*hallo effect*), efek awal (*primacy*), dan efek akhir (*recency effect*), serta kualitas orang yang dipersepsikan.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan/pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang diamati melalui panca indra untuk mengelola dan memperoleh suatu informasi.

b. Syarat-syarat Persepsi

Menurut Walgito ada tiga syarat yang menyebabkan terjadinya persepsi diantaranya:

1. Adanya objek yang dipersepsi

Adanya objek atau peristiwa sosial yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Dalam hal ini contoh objek yang diamati adalah perilaku keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran, disini siswa diminta memberikan suatu persepsi terhadapnya.

2. Adanya alat indra atau reseptor

Alat indra merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi dan merupakan alat untuk menerima stimulus, tetapi harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

¹² Fattah hanurawan, *Psikologi Sosial: suatu pengantar*, h.34

3. Adanya perhatian

Adanya perhatian dari individu merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terciptanya persepsi. Individu harus mempunyai perhatian pada objek yang bersangkutan. Bila telah memperhatikannya, selanjutnya individu memperispakan apa yang diterimanya dengan alat indra.¹³

Dari pernyataan di atas, syarat-syarat terjadinya suatu persepsi dari tiga yaitu; adanya objek yang menjadi fokus pengamatan, adanya alat indra dan adanya perhatian untuk mempersepsikan suatu objek.

c. Dalil-Dalil Persepsi

Dalam persepsi, terdapat dalil-dalil yang dikemukakan oleh krecht dan crutchfield, yaitu:¹⁴

1. Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Berarti objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
2. Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimulus yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan intrepetasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.
3. Sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktur ditemukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan

¹³ Bimo Walgoti, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 54

¹⁴ Nina W, Syam, *Psikologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 4-5

dengan sifat kelompok akan dipengerahui oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek berupa *asimialsi* atau *kontras*.

4. Objek atau peristiwa yang berdekatan dengan ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, Cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Dalil ini umumnya betul-betul bersifat structural dalam mengelompokkan objek-objek fisik, seperti titik, garis atau balok.

d. Hakikat Perspepsi

1. Persepsi merupakan kemampuan kognitif

Persepsi banyak melibatkan kegiatan kognitif. Pada awal pembentukan persepsi, orang telah menentukan apa yang telah akan diperhatikan. Setiap kali kita memutuskan perhatian lebih besar kemungkinan kita akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman yang lalu, dan dikemudian hari akan diingat kembali.

Kesadaran juga mempengaruhi persepsi. Bila kira dalam keadaan bahagia, maka pemandangan yang kita lihat akan sangat indah sekali. Tetapi sebaliknya, jika kira dalam keadaan murung, pemandangan indah yang kita lihat mungkin akan membuat kita merasa bosan. Ingatan berperan juga dalam persepsi. Indra kira secara teraut akan menyimpan data yang kira terima, dalam rangka memberi arti. Orang cenderung terus menerus untuk membanding-bandingkan penglihatan, suara dan pengindraan yang lainnya dengan ingatan pengalaman lalu yang mirip. Proses informasi juga mempunyai peran dalam persepsi. Bahkan jelas dapat memengaruhi kognisi kita, memberikan bentuk secara tidak langsung.

2. Peran atensi dalam persepsi

Beberapa psikologi melihat atensi sebagai jenis alat saringan (filter), yang akan menyaring semua informasi pada titik yang berbeda dalam proses persepsi. Sebaliknya, psikolog lain yakni bahwa manusia mampu memusatkan atensinya terhadap apa yang mereka kehendaki untuk dipersepsikan, dengan secara aktif melibatkan diri mereka dengan pengalaman-pengalaman tanpa menutup rangsangan lain yang saling bersaing. Atensi memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: intensitasnya dan keterbatasannya pada kepastian.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan kognitif. Kesadaran, ingatan proses informasi bahkan atensi sangat berperan dalam persepsi. Memusatkan perhatian atas sesuatu akan membuat kita akan lebih mudah memperoleh makna dari apa yang kita tangkap sehingga akan terhubung dengan pengalaman.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Miftah Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal : perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motifasi.
- Faktor eksternal : latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran keberlawanan, pengalaman gerak, hal-hal baru, dan familiar atau ketidaksiangan suatu objek.

¹⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikolog: suatu pengantar dalam perspektif islam*, (jakarta kencana, 2008), h. 113-115

2. Objek yang dipersepsi, Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang berlangsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
3. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk memutuskan stimulus yang diberikan reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
4. Perhatian, Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu sekumpulan objek.¹⁶

Menurut Robbins kesalahan dalam mempersepsikan orang biasa dilakukan melalui ber- *stereotype* yakni melakukan jalan pintas dalam mempersepsikan orang lain dengan menilai atas dasar persepsi dari kelompok orang tersebut. *Stereotype* sebenarnya tidak selalu bersifat negatif. Ciri-ciri *stereotype* biasanya digunakan untuk membedakan sekelompok orang dengan kelompok lainnya.¹⁷

Berdasarkan faktor-faktor diatas, yang menjadikan tingkat persepsi seseorang akan berbeda berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan

¹⁶ Miftah, Toha. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (cet, I; Jakarta: Rasa Grafindo Persada, 2003), h. 154

¹⁷ S.P. Robbins, *Perilaku organisasi, (Ahli Bahasa; Tim Indeks)*, (Cet, I; Jakarta: Indeks, 2003), h. 175

sudut pandangnya. Bahkan dalam situasi yang sama pun akan berbeda seseorang dengan orang lain dalam persepsi.

2. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsakerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, pendapat lain menyatakan bahwa *budhaya* merupakan kata majemuk, sedangkan kata tunggalnya adalah *buddhi*-*daya* yang berarti daya dari budi. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diartikan sebagai “*kulture*” dalam bahasa Indonesia.

‘Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang di gunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk rencana-rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang di punyai oleh manusia, dan digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagai mana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

Suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisnya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai peralatan yang di buat oleh manusia). Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai suatu pengetahuan

mengenai kebudayaannya tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan arena lingkungan-lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama.

Menurut Edwar B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan, lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.¹⁸

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Selanjutnya menurut beliau karya merupakan kemampuan manusia menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam di sekitarnya, agar kekuatannya serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat. Sedangkan rasa ialah meliputi jiwa manusia yang mewujudkan segalanorma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas di dalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang di antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu-ilmu pengetahuan, baik yang terwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk diamalakan kehidupan masyarakat.¹⁹

¹⁸Giltara, "pengertian Budaya", <http://telukbone.blogspot.com/2008/10/pengertian-Budaya-htm> (19 Agustus 2020)

¹⁹Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1964), h 113

3. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Menurut Hasan Hanafi. Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kata dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi Turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagi tingkatannya.²⁰

Sedangkan pengertian lain adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada, merupakan cara yang paling baik dan benar.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah-istilah dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara menyampaikan doktrin dan praktek tersebut.²¹

Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama.

²⁰ *Defenisi dan Pengertian Tradisi*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Blogspot.Com/2007/07/Defenisi-Pengertian-tradisi.htm> (31 agustus 2020)

²¹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, (cet.I : Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal, 11

Jika demikian, lalu kebutuhan universal individu atau masyarakat apa saja yang dipenuhi tradisi? Dibawah kondisi historis bagaimana kebutuhan itu terasa lebih mendesak sehingga menyebabkan tradisi itu berkembang? Jawaban pertanyaan ini menggiring kita ke fungsi tradisi sebagai berikut:

- a. Dalam Bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tepatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai kira anut kini serta didalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fregmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan ketigimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran afat dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terhadap dalam tradisi. Biasa di katakan:”selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”.
- c. Menyediakan symbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan dan kekecewaan kehidupan moderen. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dala krisis. 20 seperti semua ciptaan manusia, tadiris yang selalu mengungutungkan bagi masyarakat atau anggotanya. Tradisi berfungsi ambivalen, selain fungsional, tradisi pun berakibar disfungsional.

Seperti semua ciptaan manusia, tradisi tak selalu menguntungkan bagi masyarakat atau anggotanya. Tradisi berfungsi ambivalen, selain fungsional, tradisi pun berakibat disfungsional.

- a. Setiap tradisi, terlepas dari kadarnya, dapat menghambat kreativitas atau semangat pembaruan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer.
- b. Ada kecenderungan untuk mempercayai pandangan hidup, metode memerintah, dari strategi ekonomi tradisional, meski sudah terjadi perubahan tradisi dalam kondisi historis.

Terikat pada tradisi kuno ditengah keadaan yang sudah berubah adalah cerminan kelambanan. Akhirnya, kebijakan menjadi tak efektif atau gagal, ekonomi atau politik mengalami krisis dan rakyat kecewa. Tradisi tertentu mungkin didisfungsional atau membahayakan karena kadar khususnya. Tak semua yang berasal dari masa lalu itu bernilai baik, ke arah manusia penuh dengan tragedi dan penderitaan, kehancuran, pengekoran, penindasan, diskriminasi, ideologi jahat, keyakinan tak rasional, hukum yang tak adil, tirani, dan kediktatoran. Sebaian diantaranya mungkin dijadikan tradisi, dilestarikan dan di hargai oleh individu atau kelompok tertentu. Ada tradisi yang dipelihara bukan karena pilihan sadar karena kebiasaan semata. Dipertahankan bukan karena dihargai atau di puja tetapi dinilai sebagai cara hidup yang tak menyusahkan.

C. Tinjauan Konseptual

1. Presepsi Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab “*Syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi atau “*Musyaraka*”, yang berarti saling bergaul. Umumnya, istilah

masyarakat digunakan untuk megacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Yang dimaksud masyarakat yang akan diteliti oleh penulis adalah masyarakat Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.²²

Menurut Brian Fellows, presepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.²³ Presepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan suatu proses yang diterimannya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang indera itu, dan proses ini disebut persepsi.²⁴ Suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan beda antara indovodu satu dengan individu lain.²⁵

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.²⁶ Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi. Tidak semua kesatuan manusia yang saling berinteraksi merupakan masyarakat, sebab suatu masyarakat harus memiliki suatu ikatan yang khusus. Ikatan yang menyebabkan suatu kesatuan manusia itu biasanya disebut sebagai ikatan adat-istiadat, selain itu warga suatu masyarkat juga harus memiliki suatu ciri lain

²² Baswori, *"pengantar Sosiologi"* (Bogor; Ghalia Indonesia, 2005), h. 37

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar, cet.13* (bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), h.180

²⁴ Bimo walgito, *Pengantar psikologi umum*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 1998), h. 100

²⁵ Bimo walgito, *pengantar psikologi umum*, h.100

²⁶ Kartoredja, *Kamus Baru Kontenporer*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.224

yaitu, rasa identitas bahwa mereka merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manduai lainnya.²⁷

Dari penjelasan di atas, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara dan produser merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat continue dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

2. Rapo rapoang

Rapo rapoang artinya rapuh yang bisah menghancurkan sehingga dapat disimpulkan dalam artian bahwa sesuatu yang dikawatirkan karena dapat lebih mudah mencelakakan atau mendatangkan bahwa yang begitu sensitif bagi calon pengantin tersebut sehingga dapat mengakibatkan kehancuran dalam persiapan pelangsungan pernikahan tersebut karena mendatangkan mala petaka bagi para calon pengantin tersebut yang dapat menghambat pernikahan tersebut bahkan membatalkan suatu pernikahan tersebut. Sehingga hal inilah yang dipercaya oleh masyarakat khususnya dalam masyarakat Bugis.

Rapo rapoang adalah tradisi yang dilakukan masyarakat di Desa Amassangang Kec. Lanrisang Kab. Pinrang merupakan tradisi yang dilakukan bagi seorang calon pengantin baik itu perempuan maupun laki-laki yang bertujuan untuk menghindari adanya malaperaka bagi calon pengantin tersebut yang dilaksanakan ketika beebraja hari menjelang pernikahan.

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi jilid I*, (Cet ketige, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 120-121

Terdapat sebuah hadits qudsi yang menyatakan bahwa Allah akan memberi kebaikan bagi hamba-Nya yang berprasangka baik dan memberi keburukan bagi hamba-Nya yang berprasangka buruk. Q.S AS-SAF/16;5.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ لِمَ تُؤَدُّونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاعَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

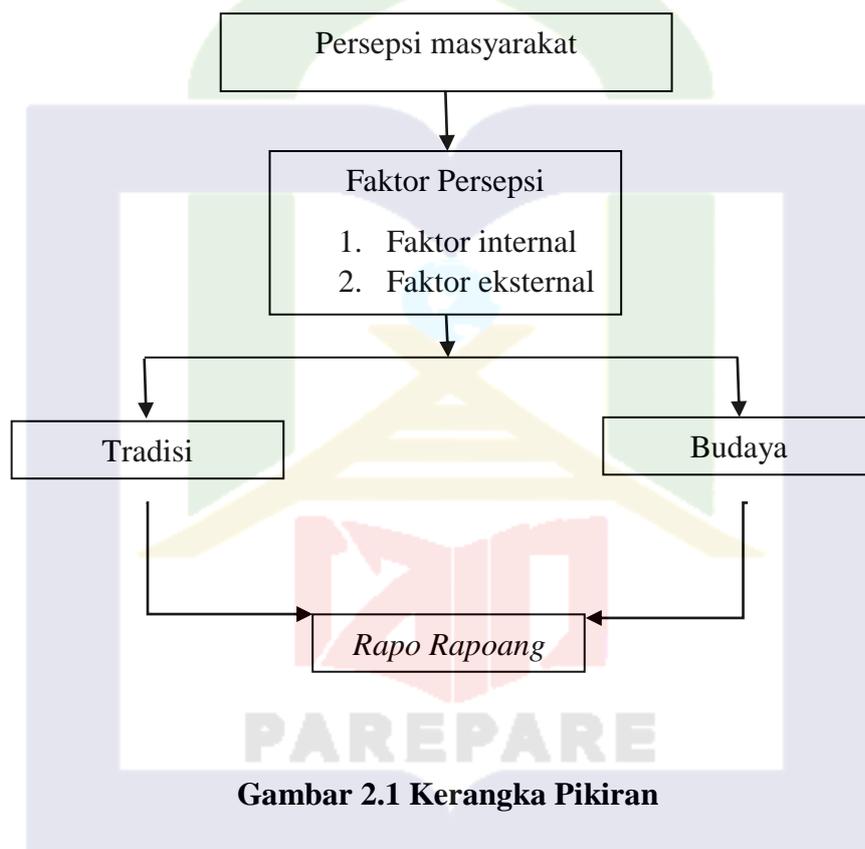
Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?” Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.²⁸

Nabi juga sering melakukan tafa’ul dalam peperangan. Ini beliau lakukan karena bisa memberi harapan dan mendapatkan banyak manfaat. Adapun berharap pada kebaikan lebih baik dari pada putus asa darinya.

²⁸ Al-Qur’an dan terjemahnya. 2007. Departemen Agama RI. Bandung : PT. Madina Raihan Makmur

D. BAGAN KERANGKA PIKIR

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian yakni “*Persepsi Masyarakat Terhadap eksistensi rapo rapoang di amassangang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang*”. Adapun alur kerangka pikir yang di gunakan adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa poin yaitu, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.²⁹ Untuk mengetahui metode penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut :

B. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif”. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisisme peneliti menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian. Pada penelitian menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian. Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek/reponden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.³⁰

²⁹ Tim Penyusun, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah (makalah dan skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34.

³⁰ Sudarwan Danim, “*menjadi peneliti kualitatif*” (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 61

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan dedalm-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel dangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Karena yang ditekankan adalah kualitas data. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana menerili adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³¹

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, akarakter, sifat, model dan tanda.

Untuk memahami lebih jauh tentang “Prespektif masyarakat terhadap eksistensi *Rapo rapoang* di Desa Amassanagang di Kec. Ianrisang Kab. Pinrang, penelirian menggunakan beberapa pendekatan sehingga mampu memamhami gejala yang ada. Adapun pendekatan yang dimaksud antara lain.

³¹ Ajeng kartini, “*Analisis Kualitas Layanan Jasa Internet Pada Plasa Telkom Group Parepare Perspektif Etika Bisnis Islam*” (Skripsi Sarjana; Jurusan dan Ekonomi Islam Parepare: 20170, h. 34.

1. Pendekatan sejarah

Melalui pendekatan sejarah seorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Yang terjadi dalam masyarakat, pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang terjadi dalam masyarakat, pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang telah beragama Islam

2. Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif merupakan sebuah pendekatan yang lebih menekankan aspek norma-norma dalam ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam nash. Pendekatan normatif juga merupakan studi Islam yang memandang masalah dari sudut legal formal dan normatifnya. Legal formal adalah yang berhubungan dengan halal haram. Sementara normatif adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam nash. Pendekatan normatif ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk dapat mengkaji kedudukan nilai-nilai budaya dalam masyarakat dilihat dari segi norma-norma yang berlaku dalam Islam khususnya nilai-nilai yang terdapat dalam kepercayaan Islam.

3. Pendekatan Antropologi

Antropologi ini sebagai mana diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya, dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia yang mempelajari keragaman fisik.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Amassangang Kec. Lanrisang Kab. Pinrang.

2. Waktu Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peneliti membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data yang akurat untuk mencapai tujuan peneliti. Adapun waktu yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini \pm 2 bulan.

D. Fokus penelitian

Tujuan fokus penelitian untuk menghindari meluasnya pembahasan atau menyimpang dari judul penelitian, maka dari itu perlu untuk memberikan gambaran yang lebih fokus apa yang akan diteliti. Judul dari penelitian ini adalah "Persepsi masyarakat terhadap eksistensi tradisi *rapo rapoang*", peneliti ini difokuskan pada "persepsi masyarakat terhadap eksistensi tradisi *rapo rapoang*", Di Desa Amassangang Kec. Lanrisang Kab. Pinrang.

E. Jenis dan Sumber Data yang digunakan

1. Jenis data

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan analisa deskriptif yang berupa kalimat atau narasi dari subyek ataupun responden. Penelitian kualitatif menerjemahkan pandangan-pandangan dasar realitas sosial yang diinterpretasikan untuk memahami kehidupan sosial. Pamali sebagai eksistensi dalam kehidupan masyarakat desa Amassangang Kec. Lanrisang, Kab. Pinrang merupakan objek yang non eksas, artinya hanya bisa dideskripsikan menggunakan kata-kata.

2. Sumber data

a. Data primer

Sumber data primer adalah data yang bersumber dari lapangan atau observasi langsung yang telah dilakukan serta wawancara langsung dengan informasi yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat yang paham betul tentang pamali.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. Data sekunder merupakan data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap artikel atau buka-buka yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta kajian dari penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku.³²

c. Teknik pengumpulan data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan anda menyajikan apa yang sudah anda temukan kepada orang lain. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya kedalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, dan

³² Ajeng Kartini, “Analisis Kualitas layanan Jasa Internet Pada Plasa Telkom Group Parepare Perspektif Etika Bisnis Islam” (Skripsi Sarjana; Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam: Parepare: 2017), h.34.

penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan apa yang akan anda katakan kepada orang lain. Untuk sebagian besar, produksi akhir dari penelitian adalah buku, makalah, presentasi atau rencana tindakan. Analisis data menggerakkan anda dari membenahan halaman-halaman dilakukan ke produk tersebut.³³ Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Teknik Analisi Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek peneliti yang sedang diteliti. Dalam hal ini penulis bertindak langsung sebagai pengumpulan data dengan melakukan observasi atau pengalaman terhadap objek peneliti pada masyarakat desa.

b. Wawancara

Wawancara pada hakikatnya merupakan pemahaman situasi lapangan dalam sebuah interaksi yang khas.³⁴ Dalam proses wawancara ini, peneliti menggali informasi secara lisan guna mencapai informasi tentang kehidupan manusia serta pendapatan-pendapatan mereka. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas

³³ Emzir, *“Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data “Edisi I (Jakarta; Rajawali Pers 2011), h.40*

³⁴ Moh, Soehadha, *Metode Penelitian sosial kualitatif untuk studi agama (yogyakarta: suku-press UIN sunan kalijaga,2012) h. 112*

dengan tujuan untuk menentukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan idenya. Informan dalam peneliti ini meliputi tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemerintah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.³⁵ Sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan dokument-dokumen terkait dengan permasalahan pada peneliti ini.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri mengenai mater-materi tersebut dan untuk memungkinkan anda menyajikan apa yang sudah anda temukan kepada orang lain. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya kedalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan apa yang akan anda katakan kepada orang lain. Untuk sebagian besar, produksi akhir dari penelitian adalah buku, makalah, presentasi atau rencana tindakan. Analisis data menggerakkan anda dari pembenahan halaman-halaman

³⁵ Moh, Soehadha, *Metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama* (yogyakarta: suka-press UIN sunan kalijaga, 2012) h. 112

deskripsi ke produk tersebut.³⁶ Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari wawancara.³⁷ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga peneliti dapat memfokuskan pengambilan data dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.³⁸

³⁶ Emzir, *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis Data*” Edisi I (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 40

³⁷ Arum Prabandari, “*Kualitas Pelayanan Berbasis Teknologi Informasi Studi kasus Pelayanan Izin Gangguan (HO) di kantor Pelayanan perizinan Kabupaten Sleman*” (Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Sosial: 2015), h. 34

³⁸ Djam’an Satori dan Aan Komariah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Alfabeta, 2017), h.219

c. Penarikan kesimpulan (conclusion)

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam suatu penelitian. Kesimpulan membantu untuk mencari dan memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi/gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu adanya verifikasi. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data.³⁹

³⁹ Arum Prabandari, "Kualitas Pelayanan Berbasis Teknologi Informasi Studi Kasus pelayanan Izin Gangguan (HO) di Kantor Pelayanan Perizinan Kabupaten Sleman" (Universitas Negeri Yogyakarta:2015), h. 35

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten pinrang terletak di tengah wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini dibatasi oleh sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Tana Toraja, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Enrekang dan Sidendeng Rappang, sebelah selatan berbatasan dengan kotamadya Parepare, serta sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Polewali Mandar (sulawesi barat). Kabupaten pinrang terbagi 12 kecamatan dan 108 Desa/Kelurahan (39 Kelurahan dan 69 Desa) dengan luas 1.961,77 Km².

A. Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini mengemukakan tentang analisis data dan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara, analisis data ini mencakup satu variabel yang dibahas secara detail menggunakan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Adapun subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat bugis pinrang di desa Amassangang Kec.Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Penelitian dilakukan dengan cara mewawancarai 5 (lima) masyarakat bugis desa Amassangang kec.Lanrisang Kab Pinrang. Dari hasil penelitian di lapangan, diperoleh data yang dapat memberikan banyak informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya *rapo-rapoang* pra nikah di masyarakat bugis. Responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat amassangang kabupaten pinrang.

Penelitian ini merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka pahami dalam kehidupan kehidupan. Penelitian ini secara umum mengkaji

keadaan dan pemahaman dalam masyarakat sehingga tidak secara khusus mengkaji keadaan dan pemahaman dari ketentuan masa lampau.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif sehingga memberikan manfaat dan pengetahuan baru terhadap para pembacanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi kedepannya sehingga dapat memudahkan peneliti-peneliti selanjutnya untuk mendapatkan referensi dengan mudah.

1. Pemahaman Masyarakat Terhadap *Rapo-Rapoang* Melalui Laki-Laki dan Perempuan Pra Nikah di Desa Amassangang

Pemahaman Masyarakat Terhadap Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu prosesi menyatukan antara dua insan dalam suatu ikatan yang suci untuk menyempurnahkan agama dan merupakan sunnah Nabi Muhammad Saw sebab dengan menikah seseorang akan membina rumah tangga dan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan wa rahman.

- a. Menurut Lamusa salah satu tokoh masyarakat desa Amassangang bahwa pernikahan merupakan suatu proses dalam menghalalkan *assikalaibeneng* antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia normal pada umumnya, dan pernikahan itu adalah sebuah wadah untuk mencurahkan kasih sayang untuk memberikan ketenangan hidup bagi kedua pasangan. Sebab dengan menikah seseorang dapat menyempurnahkan separuh agamanya dan merupakan ladang pahala untuk kedua pasangan.
- b. Menurut Fitriani salah satu masyarakat desa Amassangang bahwa pernikahan adalah suatu proses menyatukan antara laki-laki dan perempuan yang bujang untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis dan diharapkan akan meningkatkan ibadah lebih taat dan saling meningkatkan ketakwaan. Selain itu

pernikahan akan memberikan kebahagiaan bagi kedua mempelai karena dengan menikah seseorang akan mengharapkan ridho Allah dari pernikahannya dan di karuniai sebuah keturunan yang shaleh dan shaleha.

- c. Menurut Hj. Basmia salah satu masyarakat desa Amassangang bahwa pernikahan merupakan suatu bentuk jalinan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan yang sah dan direstui oleh kedua orang tua mempelai karena menikah adalah suatu sunnah yang diperintahkan oleh agama untuk hambanya agar hidup berpasangan-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan. pernikahan merupakan sebuah ladang pahala untuk kedua pasangan serta dengan menikah seseorang akan merasa lebih tenang dan berbahagia serta seseorang akan memiliki tambahan keluarga dari masing-masing pasangan.
- d. Menurut Muslimin salah satu masyarakat desa Amassangang bahwa pernikahan adalah sebuah hubungan yang menyatukan antara dua keluarga yang berbeda, sebab pernikahan adalah sebuah impian yang di idamkan oleh semua orang tua agar bisa melihat putra putrinya hidup bahagia bersama pasangannya dan memiliki seorang anak yang shaleh dan shaleha. Pernikahan juga salah satu cara agar seseorang terhindar dari dosa zina maka dengan menikahlah seseorang akan merasa lebih tenang dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam beribadah.
- e. Menurut Hermawati salah satu masyarakat desa Amassangang bahwa pernikahan adalah proses menyatukan antara laki-laki dan perempuan untuk saling menyempurnahkan agamanya sebab menikah merupakan salah satu perintah Allah SWT yang bertujuan agar terhindar dari perbuatan zina dan mendapatkan keturunan yang shaleh dan shalehan.

Setelah mendapatkan hasil wawancara dari para narasumber peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pernikahan adalah proses menyatukan laki-laki dan perempuan untuk membentuk suatu keluarga yang menjadi wadah untuk meluapkan rasa kasih dan sayang sehingga dapat terhindar dari perbuatan zina untuk mendapatkan seorang keturunan yang sholeh dan sholehah. Sebab, dengan menikah seseorang akan menjadi orang yang lebih bahagia dan akan menjadi ladang pahala buat kedua pasangan. Pernikahan merupakan sebuah sunnah rosul dan perintah agama bagi seluruh Ummat-Nya untuk hidup saling berdampingan.

2. Pemahaman Masyarakat Terhadap Rapo-rapoang

Budaya rapo-rapoang adalah adat atau tradisi turun temurun yang dilaksanakan calon mempelai pria ataupun wanita ketika menjelang pernikahannya karena rapo-rapoang itu sendiri adalah istilah yang selalu diucapkan orang-orang terdahulu untuk melarang calon mempelai pria ataupun wanita dalam melakukan aktifitas yang sia-sia ataupun tidak terlalu penting diluar rumah karena ditakutkan akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan karna dalam kepercayaan masyarakat bugis khususnya di watang sawitto itu meyakini bahwa ketika calon mempelai melanggar rapo-rapoang atau masa rapuh maka yang di takutkan akan terjadi kecelakaan yang fatal akibatnya.

Peneliti mewawancarai beberapa narasumber terkait persoalan rapo-rapoang.

Menurut Hasil Wawancara:

“Menurut Lamusa bahwa yasang e rapo-rapoang komeloki botting namelolao jokka biasana angka tappa abala bansa kecelakaan, mallari ada i, yang jelas yasang e abala yakkuraga wi na i niniri wi, nasaba narekko de i niniriwi na natappa i botting e nigana me selle i tudang botting, yaregi salang salang i detuyusseng i makkada melomo i gah balinna botting e ko salang salang i balinna, iyanatu na yatteang i massu calon botting e narekko macaweni sara e yarega pura naki mappattu ada nasaba masiriki kopurani i bicara na de na jaji

botting.”⁴⁰

Menurut Lamusa yang dimaksud rapo-rapoang ketika kita ingin melangsungkan pernikahan lantas calon mempelai masih saja ingin melakukan aktifitasnya sehari-hari contoh kecil keluar untuk berjalan-jalan hal-hal yang ditakutkan terjadi kepada calon mempelai pria ataupun wanita yaitu mendapatkan musibah, jelasnya kita harus berusaha untuk menghindari kejadian kejadian yang tidak di inginkan, apa bila terjadi suatu musibah terhadap calon mempelai pria ataupun wanita sebelum terlaksananya acara pernikahan yang di takutkan, acara pernikahan tidak dapat dilaksanakan, maka kedua keluarga mempelai akan menanggung malu, karna adat bugis sangat menjunjung tinggi budaya *siri* (harga diri).

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa rapo-rapoang di dalam adat bugis lebih kepada menghindari musibah yang bisa saja terjadi kepada mempelai pria dan wanita, terlebih juga terhadap malu yang ditanggung keluarga calon mempelai apabila terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut Hasil Wawancara:

“Menurut Fitriani bahwa itella e rapo-rapoang calon botting e dena yakkelorengngi massu lao mabela pole bola e, kecuali angka parallu ladda melo naurusu apa iye yitauki calon botting e natappa ga i abala’ contona rekeng kecelakaan i mammotoro, denatu nulle tudang botting e ria essonatandra e maradinna narekko natappa i abala’ nasaba mega ni kejadian contona balibolaku e massu i lao talakang i undanganna nabuang i motoro maupe i apana deto na maladda magani coba e polo ajena, pokok na ajaana je massu ko siminggu mani mu tudang botting, nasaba detu najaji botting ko degaga i calon e nasaba iko yikkisara i.”⁴¹

Salah satu masa-masa dimana calon mempelai pria dan wanita dilarang untuk keluar jauh dari rumah kecuali ada keperluan yang sangat mendesak karena yang ditakutkan calon mempelai pria dan wanita mendapatkan musibah semisal

⁴⁰Lamusa, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh penulis di Amassangang, 20 Agustus 2021

⁴¹Fitriani, Masyarakat, wawancara oleh penulis di Amassangang, 22 Agustus 2021

kecelakaan dalam mengendarai motor sehingga calon mempelai tidak mampu untuk melaksanakan pernikahan di hari yang sudah di tentukan dari dua keluarga calon mempelai sebab telah banyak kejadian, contoh tetangga dari Fitriani hendak keluar menyebar undangan ke beberapa teman, calon mempelai pun mengalami kecelakaan tunggal, beruntung calon mempelai hanya mengalami luka ringan, maka dari itu calon mempelai dilarang keras keluar rumah apabila satu minggu sebelum acara dilangsungkan sebab acara tidak bisa berlangsung apabila calon mempelai tidak ada.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa rapo-rapoang didalam adat bugis calon mempelai ditekankan untuk tidak meninggalkan rumah minimal satu minggu menjelang pesta pernikahan dilangsungkan selagi hal tersebut tidak terlalu penting demi kelancaran pesta perkawinan yang akan dilangsungkan.

Menurut Hasil Wawancara:

“Menurut Hj.Basmiah itella e rapo-rapoang yanaritu appimmaliangenna tau riolo e, nappimmaliang nasaba marepe natappa abala’ tau e narekko meloki tudang botting nannia ininiri manang i sininna anu masala e yako puranaki mappettu ada, nasaba yakkelorengngi monro ria bola e jaga i kesehatan na botting e rawarawa i alena namakanja-kanja irita narekko tudang botting ni.”⁴²

Rapo-rapoang adalah pamali orangtua terdahulu, pamali dikarenakan musibah yang sering dialami calon mempelai pria dan wanita ketika hendak melangsungkan acara perkawinan ataupun menghindari segala hal yang tidak menguntungkan ketika telah dilangsungkannya memutuskan perkataan, calon mempelai diharapkan menjaga kesehatan di rumah dan merawat diri dengan baik supaya terlihat lebih baik dari hari-hari sebelumnya.

⁴²Hj.Basmiah, Masyarakat, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2021

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa rapo-rapoang didalam adat bugis merupakan langkah menghindari musibah yang bisa saja menimpa calon mempelai pria ataupun wanita ketika telah terjadinya memutuskan perkataan, dan untuk menjaga kesehatan serta merawat diri agar terlihat lebih maksimal ketika dilangsungkannya acara perkawinan.

Menurut Hasil Wawancara:

“Menurut Muslimin yasang e rapo-rapoang narekkopurani pattu ada e jagaini aleta aja na tu massu lao mabela nasaba matauki natappa gaki abala’ apa megani terjadi calon botting kua, padani i Nurhidaya massu i mammotoro annang assona melona botting na nabuang i motoro mancajini jokka keppang botting e, iya na namega tau makkemparang makkada aja massu nasaba rapo-rapoang mu, namo riaki bola e ko melo mettoki je na tuju tatta toki na kenna padani ko nasuroki tau e mabbakka kaluku biasa ladda tu nakenna lima e anu matarang, jadi yako macaweni i sara i ki aja na tu makkareso matana je nasaba marepe katujutujuang tau e.”⁴³

Menurut narasumber di atas Rapo-rapoang merupakan adat budaya bugis ketika putusnya pembicaraan maka calon mempelai pria dan wanita patut untuk berdiam diri di rumah agar terhindar dari musibah-musibah, sebab telah banyak terjadi kepada calon mempelai pria ataupun wanita ketika mendekati resepsi pernikahan calon mempelai mendapatkan musibah salah satu contoh Nurhidayah tetangga rumah dari Mariama tertimpa musibah enam hari sebelum resepsi pernikahan calon mempelai wanita terjatuh dari motor sehingga calon mempelai wanita menderita cedera di bagian kaki, maka dari itu kebanyakan orang melarang calon mempelai pria dan wanita untuk keluar sebab sudah masanya rapo-rapoang, walaupun calon mempelai pria dan wanita dirumah apabila musibah itu tidak terelakkan maka apapun bisa terjadi kepada calon mempelai pria dan wanita misalnya saja terkena benda-benda tajam.

⁴³Muslimin, Masyarakat, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2021

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa ketika putusnya pembicaraan maka calon mempelai pria dan wanita dianjurkan untuk berdiam diri dirumah agar terhindar dari musibah yang dapat menimpa calon mempelai pria dan wanita.

Menurut Hasil Wawancara:

“Menurut Hermawati ritella i rapo-rapoang nasaba iya botting e natuju ni ri tella e malomo abala’ e tappa i jaji narekko macawe ni acara e bansa siminggu mani, emparang lalo ni botting e massu jokka sala kecuali angka melo naurusu parallu ladde saba’ nadapi toni wattunna malomo i na kenna abala’,yakkeloreng ni botting e monro bola magguru-guru i anu parallu e yagguru i yakkeloreng to i paccing-paccingi alena barayako tudang botting ni matu makanja-kanja i rita, derokada yatteang maga i massu pole bola e nasaba untuk alena mato i jaga i sibawa malise-lise to ni paddissenganna mammuare na tuli sipakamase-mase i sibawa.”⁴⁴

Dikatakan rapo-rapoang karena calon mempelai pria dan wanita telah mencapai masa dimana calon mempelai pria dan wanita mudah tertimpa bala’, seminggu sebelum resepsi pernikahan dilaksanakan hendaknya calon mempelai pria dan wanita dilarang untuk keluar melakukan aktivitas sehari-hari kecuali dalam hal yang sangat penting sebab calon mempelai pria dan wanita mudah tertimpa bala’, calon mempelai pria dan wanita diharapkan untuk mempelajari hal-hal dalam berumah tangga dan membersihkan diri agar terlihat bersih ketika acara dilangsungkan, calon mempelai pria dan wanita dilarang keluar rumah demi kebaikannya sendiri dan agar lebih dewasa dalam berfikir, mudah-mudahan calon mempelai pria dan wanita mendapatkan kebahagiaan bersama.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa rapo-rapoang merupakan masa dimana calon mempelai pria dan wanita mudah tertimpa

⁴⁴Hermawati, Masyarakat, wawancara oleh penulis 20 Agustus 2021

celaka dalam masa seminggu sebelum diadakannya resepsi pernikahan, calon mempelai pria dan wanita dianjurkan untuk menetap dirumah untuk mempelajari hal-hal dalam berumah tangga sehingga dapat lebih dewasa dalam menyikapi sesuatu dan dapat berpenampilan maksimal ketika resepsi pernikahan telah dilangsungkan.

Setelah mendapatkan hasil wawancara dari para narasumber peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa rapo-rapoang dalam adat bugis adalah sebuah budaya yang dipercayai oleh masyarakat bugis jika rapo-rapoang merupakan sebuah larangan yang di tujukan kepada calon mempelai pria dan wanita agar tidak meninggalkan rumah setelah acara memutuskan perkataan sampai acara pernikahan dilangsung sebab dapat menimbulkan musibah bagi calon mempelai pria dan wanita. Pada umumnya calon mempelai pria dan wanita hanya berdiam diri dirumah masing-masing sembari belajar untuk mendewasakan diri sebagai bekal untuk menghadapi bahtera rumah tangga dan merawat diri agar terlihat lebih tampan dan menawan ketika acara pernikahan dilangsungkan.

3. Nilai-nilai filosofis yang terkandung didalam Rapo-rapoang didalam adat Bugis

Masyarakat pinrang tak ubahnya dengan masyarakat lainnya yang ada disulawesi selatan, yang juga memiliki budaya khas seperti tata cara penyelenggaraan perkawinan yang sampai saat ini masih dipraktikkan masyarakat pinrang. Meski dalam kenyataannya sekarang telah mengalami perubahan tanpa menghilangkan substansi dari perkawinan tersebut. Artinya, tata cara perkawinan tidak lagi seratus persen sama dengan para tetua dulu. Oleh karena dalam penelitian ini sengaja kemukakan beberapa proses pernikahan karena terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kemudian dalam penelitian ini hanya dituangkan tata cara

yang berlaku secara umum dimasyarakat. Karena secara khusus pada pernikahan raja-raja pada masa lampau atau bangksawan seperti memukul bunyi-bunyian, dan passeppi tidak akan disinggung sebagai berikut.:

1. *Mammanu- manu, Mabbaja laleng* (Pra Meminang)

Apabila seorang laki- laki perjaka, atau bahkan lelaki yang belum sampai umur yang sudah menginginkan seorang wanita, menyampaikan keinginannya kepada kedua orang tuanya. Terkadang juga keinginan tersebut disampaikan salah seorang sahabatnya yang dipercayakan untuk menyampaikan keinginannya itu kepada orang tua. Terutama kepada ibunya.

Selain itu, ada juga orang tua yang langsung menyampaikan kepada anaknya terhadap keinginannya untuk bernenantukan seorang wanita pilihan penyampaian orang tua ini bersifat hanya untuk mengetahui persetujuan sang anak setelah itu pihak orang tua lalu mencari atau berusaha untuk mengetahui keadaan keluarga wanita. Terutama yang ingin diketahui, apakah sang perempuan belum bertunangan (*sitangkerang*) atau sudah.

Jika keterangan telah didapat bahwa sang perempuan belum ditunangkan, maka dipilahlah orang untuk diutus mendatangi keluarga perempuan untuk mendapatkan kepastian statusnya secara resmi, apakah belum dipinang atau sudah.

Setelah didapatkan kepastian bahwa belum bertunangan, maka disampaikan kepada orang tua perempuan dengan penuh kerendahan hati tentang maksud kedatangannya. Sementara keputusan menerima dan menolak maksud tersebut tidak segera dijawab saat itu, melainkan orang tua wanita meminta waktu untuk merundingkan permintaan pihak laki-laki. Disamping tentunya pihak perempuan ingin mengetahui lebih banyak tentang keadaan laki-laki yang

kalau diterima bakalan menjadi menantu. Termasuk yang ingin diketahui adalah bagaimana keadaan keluarga laki-laki.

Setelah informasi tentang si laki-laki lengkap diketahui pihak perempuan, barulah diutus kepihak laki-laki untuk datang kembali kerumah perempuan guna lebih memantapkan maksud baik itu. Dengan demikian datanglah masa peminang.

Mammanu- manu, Mabbaja laleng (Pra Meminang) adalah masa dimana keluarga laki-laki mendatangi kediaman perempuan yang dipilih untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya serta memastikan status wanita yang dia tuju.

2. *Maddutaa* (meminang)

Meminang dilakukan setelah pihak laki-laki menerima penyampaian dari pihak perempuan bahwa si perempuan belum ada yang meminang. Caranya, keluarga laki-laki mempercayai orang terdekat atau terkemuka yang sudah biasa melakukan pembicaraan tentang peminangan. Orang inilah yang menjadi juru bicara laki-laki.

Setelah mendapat orang terpercaya, berangkatlah duta laki-laki dengan berpakaian serapih mungkin kerumah perempuan untuk melakukan perundingan keluarga atau famili keluarga perempuan.

Biasanya pada saat madduta ini, telah berkumpul keluarga perempuan menantikan kedatangan tamu-tamu yang membawa kabar yang di harapkan. Disaat kedua keluarga telah berkumpul, juru bicara keluarga laki-laki pun mulai menyampaikan maksud kedatangan dengan menggunakan bahasa yang sangat halus. Dan selanjutnya juru bicara dari pihak perempuan pun menjawab. Tentu dengan menggunakan bahasa yang halus pula, utamanya yang erat kaitannya

dengan proses peminangan. Dan dari kebiasaan masyarakat banyak, pembicaraan peminang ini nanti dimulai setelah di suguhkan rokok dan sirih jika ada yang makan sirih.

Jika pinangan sudah diterima, menurut kebiasaan, pembicaraan dilanjutkan untuk membahas mengenai waktu, mas kawin atau mahar, uang belanja, pemberian dari pihak laki-laki sebagai pengikat (*passio*). Demikian juga pemberian balasan dari pihak wanita (*pappaduppa/padduppa*). Terjadilah tawar menawar dengan menggunakan bahasa yang sopan santun hingga tak ada pihak yang merasa tersinggung.

Kalau kata mufakat tercapai, proses meminang pun dianggap selesai. Para tamu perempuan pun dipersilahkan menikmati hidangan yang tersedia dihadapan mereka. Setelah itu, mereka pun bersalam-salaman dengan tuan rumah. Lalu pulang dengan perasaan lega.

Cuma saja, prosesi peminangan ini tidak berlanjut ke proses selanjutnya lantaran tidak terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak. Biasanya dikarenakan pihak perempuan yang meminta persyaratan yang cukup tinggi atau mas kawin (*massio mantere*) yang disertai berbagai barang-barang sebagai pelengkap. Atau terkadang karena permintaan perempuan tidak sesuai dengan amanah yang diberikan pihak laki-laki kepada juru bicara yang berperan sebagai padduta.

Penyebab lainnya biasa lantaran pembayaran atau pembiayaan dan pemberian- pemberian lainnya yang terlalu banyak sehingga duta itu ragu- ragu memberikan keputusan, lalu mereka meminta diberi waktu untuk pulang dengan meninggalkan pesan bahwa keputusan akan diberikan pada hati-hari selanjutnya kalau ini yang terjadi berarti masa waktu peminangan bertambah lagi.

Selanjutnya, pihak laki-laki setelah menerima laporan dari delegasi, terjadi lagi perundingan. Membahas apakah persyaratan-persyaratan dari pihak wanita itu diterima atau pinangan dihentikan. Atauka dimajukan sekali lagi permintaan pengurangan, dan pada saat yang bersamaan terjadi pula pembicaraan yang sama, apakah persyaratan yang telah diajukan dipertahankan. Ataukah akan diulur bila datang permintaan pengurangan dari pihak laki-laki.

Jika hasil musyawara dari pihak laki-laki memutuskan meminta pengurangan dan hasil perundingan pihak perempuan sama-sama bersedia menurunkan persyaratan, maka terjadilah saling pengiriman utusan sampai tercapai atau tidak tercapai persetujuan antara kedua belah pihak.

Apabila tercapai kesepakatan, maka dengan sendirinya berakhirilah masa pinangan (*madduta*), dan masing-masing pihak terikat perjanjian dalam usaha pelaksanaan perkawinan. Namun apabila tidak tercapai kesepakatan, maka putuslah pinangan itu dan masing-masing pihak bebas dari ikatan-ikatan apapun sebagai akibat dari pinangan itu.

Maddutaa (meminang) adalah proses antara keluarga calon mempelai laki-laki dan calon mempelai wanita untuk membicarakan mas kawin (*massio mantere*) yang disertai berbagai barang-barang sebagai pelengkap untuk mencapai kata mufakat antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan.⁴⁵

⁴⁵<http://lencyhadinatsu.wordpress.com/2012/12/23/upacara-perkawinan-adat-masyarakat-bugis-bone,diakses> pada Rabu 7 April 2021 pukul14.19 WITA

3. Sebelum Hari Perkawinan

Setelah pinangan diterima dan *mappettuada* selesai, sebelum hari perkawinan masih banyak acara yang mendahului baik dirumah wanita maupun dirumah laki-laki. Acara *mappacci* bagi mempelai wanita pada malam hari perkawinan. Acara-acara tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1 *Mappanre Passio*

Dalam upaya memperkuat ikatan perjanjian perkawinan, ditentukanlah suatu hari yang disetujui bersama. Dimana pada hari itu rombongan pihak laki-laki lebih banyak yang datang dibanding ketika masih proses *madduta*.

Rombongan yang akan datang kerumah perempuan mengatur alat pengikat (*passio*) berupa barang dalam sebuah lemari kecil bersama sebuah cincin emas dan pada saat itu pula ditetapkan hari pelaksanaan perkawinan (*tanra esso*). Rombongan ini biasanya terdiri atas pejabat-pejabat seperti pemuka masyarakat, kepala desa, penghulu sarah, termasuk orang-orang biasa laki-laki perempuan.

Pada saat ini pula mas kawin dibawa serta dan diserahkan langsung. *Passio* dan mas kawin biasanya juga nanti diserahkan pada hari pernikahan dan diantar bersama-sama dengan mempelai. Ada juga terjadi cincin emas dikembalikan oleh pihak wanita sesudah perkawinan selesai. Terserah kepada persetujuan kedua belah pihak.

2 *Tangke*

Menjelang hari perkawinan, wanita dipindahkan tempat tinggalnya pada salah satu rumah tetangga yang dipercaya untuk menjaganya

(*tangke*). Ia kembali kerumahnya ketika pesta akan dilangsungkan pada tengah malam yang esoknya perkawinan berlangsung. Pada waktu dijemput penjaga tidak melepaskan sebelum dijanjikan sesuatu untuk diberikan oleh penjemput.

3 *Madduppa*

Pada hari-hari jelang hari perkawinan bakal mempelai laki-laki disertai satu atau lebih orang-orang tua mendatangi rumah opejabat seperti kepala desa, camat, dan rumah pejabat atau rumah bangsawan yang biasa disertai dengan rokok sebagai alat pembuka kata. Sekaligus mengundang mereka untuk hadir pada malam perkawinan dilangsungkan (*madduppa*).

Pada malam hari perkawinan para undangan ramai-ramai mendatangi rumah bakal penganting laki-laki dan biasanya para tamu disiapkan hidangan berbagai jenis minuman dan kue-kue tradisional, seperti *doko-doko cangkuneng*, *cakawali* (tepung dibuat bulat panjang runcing ujungnya sebelah menyebelah).

Pada malam ini pula berlangsunglah malam yang disebut mappacci. Mappacci adalah daun sejenis pohon yang 'darahnya' merah yang telah dilumatkan dan diletakkan diatas telapak tangan mempelai, dan atas permintaan orang tuam mempelai, upacara itu dimulai oleh pak imam atau pegawai yang bersyarat lainnya yang biasanya terdiri atas tujuh atau sembilan orang atau bergantung kepada banyaknya orang terkemuka datang. Sesudah itu, barulah hidangan dinikmati.

4 Hari pernikahan

Pada hari pernikahan, mempelai diberi pakaian (*rippappakei*) oleh orang tertentu yang memang mempunyai tugas untuk mengenakan gaun

pengantin perempuan. Namanya *indo botting*. Sementara orang yang mengenakan pakaian pengantin laki-laki disebut *ambo botting*.⁴⁶

Untuk pakaian wanita adalah baju bodo asli berhias sepuhan (*kawari*), gelang sepuhan bulat panjang besar (*tigerro tedong*), sanggul melengkung ke atas dan keseluruhannya dinamakan *massimppolong tettong*. Sementara pria menggunakan celana panjang dengan baju kemeja memakai selempang sebelah menyebelah dari sepuhan (*kawari*) dan pada kepala dipakainya *sigerra'* (serupa mahkota) sehingga keseluruhannya disebut *massigerra*. kalau orang bangsawan memakai sarung dan baju spesial serta keris (*passatimpo*).

Pada saat hari pernikahan berlangsung datanglah para undangan dengan membawa *passolo* ke rumah mempelai laki-laki. Dan kemudian berangkat bersama-sama ke rumah mempelai perempuan setelah di jamu makan.

Pengantin laki-laki di dampingi *ambo botting* yang disertai pengantar laki-laki dan perempuan yang kesemuanya mempunyai tugas masing-masing, ada yang membawa kue-kue, buah-buahan, ada yang menggondong mas kawin, membawa lemari kecil berisi pakaian dan cincin emas (*passio*), uang jujur (mas kawin) yang dimasukkan kedalam benda yang disebut *kempu* yang kemudian *kempu* ini di masukkan kedalam sarung putih yang di buat spesial untuk itu (*lowong*) dan digondong seorang tua.

Ketika rombongan mempelai laki-laki tiba di mempelai perempuan, dihamburilah mereka dengan beras sampai ke tempat

⁴⁶<http://sanggartamalatejakarta.blogspot.com/2010/02/tata-cara-upacara-adat-perkawinan-bugis.html>, diakses pada 7 April 2021 pukul 14.37 WITA

dilaksanakan akad nikah. Usai akad nikah, mempelai laki-laki dibimbing ke tempat pengantin untuk dipertemukan dengan istrinya (*mappasi tanikka*). Setelah itu, keduanya lalu diantar keluar duduk untuk menjemput para tamu dan menerima ucapan selamat.

Bila acara ucapan selamat atas kedua mempelai selesai, datanglah utusan keluarga mempelai laki-laki untuk menjemput mempelai perempuan dan dibawa kerumah laki-laki (*marolah*). Kalaupun acara di rumah mempelai laki-laki selesai, pengantin perempuan yang disertai pengantarnya menghadap pada mertuanya dengan membawa persembahan beberapa kain sarung, pada saat itu pula, famili mendapat kesempatan memberikan hadiah kepada pengantin berupa pakaian, dan sebagainya. Cuma saja, kejadian itu sudah sangat langka terjadi.

Acara terakhir prosesi perkawinan ini adalah ketika pengantin wanita kerumah mertua bermalam, lalu kembali lagi kerumahnya bersama pengantarnya pada waktu subuh (*mabbenni manu*).

B. PEMBAHASAN

Pernikahan merupakan suatu prosesi menyatukan antara dua insan dalam suatu ikatan yang suci untuk menyempurnahkan agama dan merupakan sunnah Nabi Muhammad Saw sebab dengan menikah seseorang akan membina rumah tangga dan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan wa rahman.

Rapo-rapoang dalam adat bugis adalah sebuah budaya yang dipercayai oleh masyarakat bugis jika rapo-rapoang merupakan sebuah larangan yang di tujukan kepada calon mempelai pria dan wanita agar tidak meninggalkan rumah setelah acara memutuskan perkataan sampai acara pernikahan dilangsung sebab dapat menimbulkan musibah bagi calon mempelai pria dan wanita. Pada

umumnya calon mempelai pria dan wanita hanya berdiam diri dirumah masing-masing sembari belajar untuk mendewasakan diri sebagai bekal untuk menghadapi bahtera rumah tangga dan merawat diri agar terlihat lebih tampan dan menawan ketika acara pernikahan dilangsungkan.

Masyarakat pinrang tak ubahnya dengan masyarakat lainnya yang ada disulawesi selatan, yang juga memiliki budaya khas seperti tata cara penyelenggaraan perkawinan yang sampai saat ini masih dipraktikkan masyarakat pinrang. Meski dalam kenyataannya sekarang telah mengalami perubahan tanpa menghilangkan substansi dari perkawinan tersebut. Artinya, tata cara perkawinan tidak lagi seratus persen sama dengan para tetua dulu

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik atau buruk terkait persoalan tersebut sehingga dapat dipandang perlu, betapa pentingnya suatu nilai dalam pandangan tersebut karena terkait dengana sifatnya yang dapat memberikan dampak baik buruknya sesuatu baik itu secara pribadi maupun secara umum atau kelompok tersebut. Perbuatan pada dasarnya pasti ada suatu hal yang mendasari sehingga perbuatan tersebut dilakukan, apalagi kalau sudah terkait dengan perbuatan adat yang telah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang sehingga sampai sekarang masih terus dikerjakan dan dilestarikan oleh anak cucu tersebut. Seperti halnya pernikahan yang telah dilakukan oleh para pendahulu-pendahulu hingga saat ini masih dilakukan dan dilestarikan walaupun perbuatannya tidak secara khusus dilakukan sebab perkembangan zaman yang menuntun dan memaksa untuk memoderenisasi keadaban.

Rapopaoangenna merupakan suatu kepercayaan masyarakat setempat sejak dulu kala sampai saat ini sehingga membudaya dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilestarikan karena memberikan banyak nilai positif dibandingkan

negatif dalam tujuannya. Nilai- nilai *rapo-rapoangenna* dapat penulis rangkum yaitu yang pertama *Menghindari Bala'*, Berarti menghindari bahaya, para mempelai dikawatirkan ketika keseringan jalan atau keluar rumah akan mendapatkan bahaya yang terjadi dari sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga akan berdampak pada acara pernikahan nantinya yang akan berlangsung seperti misalnya kecelakaan yang mengalami patah tulang pasti akan sangat mengganggu proses pernikahan nantinya ataukah misalnya sakit yang dialami tiba- tiba pada saat menjelang pernikahan pasti kemungkinan yang akan terjadi acara tersebut tertunda, apalagi ketika sesuatu yang paling parah terjadi seperti kecelakaan parah yang membuat nyawa melayang. Demikian beberapa alasan tersebut yang telah dikemukakan sehingga sehingga masyarakat sangat menekankan bagi kedua mempelai untuk tidak keluar rumah ketika tidak begitu penting karena juga hal tersebut didasari dari kejadian- kejadian nyata yang pernah dialami oleh sebagian masyarakat dimasa lampau tersebut. Kemudian yang kedua, *Mempersiapkan Diri*, Nilai yang kedua yaitu mempersiapkan diri maksudnya diharapkan bagi kedua mempelai untuk menetap dirumah agar dapat sebisa mungkin mempersiapkan dirinya menjelang pernikahan sehingga ketika tiba segala prosesi pernikahan tersebut telah dapat memantaskan diri menjalaninya. Banyak hal yang dapat dipersiapkan oleh kedua mempelai saat menjelang pernikahan seperti belajar mempersiapkan mental dan fisik, mengucapkan ijab Kabul, menafkahi lahir dan batin, mengurus, serta menjalangkan rumah tangga hingga dapat membangun keluarga sakinah mawadah warohmah. Sebenarnya mempersiapkan diri tentunya sangat penting menuju segala sesuatu yang akan dituju apalagi menuju perkawinan tersebut, karena perkawinan merupakan sesau hal yang sangat sakral. Maka dari itu nilai yang dapat dipetik dari hal mempersiapkan diri tersebut

adalah suatu nilai yang begitu penting agar dapat lebih memantaskan diri untuk menjalankan tujuan tersebut. Merawat Diri.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pemahaman masyarakat bugis khususnya di desa Amassangang kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang meyakini bahwa *rapo-rapoang* merupakan sebuah adat yang dilaksanakan masyarakat setelah terjadinya *mapettuada* (putus perkataan) dalam adat bugis *rapo-rapoang* yaitu sebuah larangan yang ditujukan kepada calon mempelai laki-laki dan wanita untuk tidak beraktivitas diluar rumah kecuali adanya hal-hal yang sangat urgent demi menghindari bala ataupun hal-hal yang tidak diinginkan, calon mempelai pria dan wanita diharapkan untuk mempelajari hal-hal yang dibutuhkan dalam membina rumah tangga sehingga dapat mewjutkan keluarga sakina, mawadda, warohmat di samping itu *rapo-rapoang* juga di jadikan waktu untuk merawat diri calon mempelai laki-laki dan perempuan untuk merawat diri agar berpenampilan maksimal ketika resepsi perkawinan di laksanakan, *rapo-rapoang* dikatakan berakhir ketika calon mempelai laki-laki dan perempuan telah sah menjadi suami dan istri

Nilai-nilai *rapo-rapoang* pernikahan pada masyarakat bugis merupakan sebuah adat yang dilakukan secara turun menurun oleh nenek moyang sehingga sampai sekarang sekarang masih terus dilakukan dan dilestarikan oleh anak cucu masyarakat bugis. Masyarakat bugis meyakini adat *rapo-rapoang* khususnya di desa Amassangang kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang sejak dulu kala sampai saat ini sehingga membudaya dalam masyarakat yang dilestarikan karena dapat memberikan banyak nilai positif dibandingkan negatif dalam tujuannya. Adapun nilai-nilai *rapo-rapoang* yang peneliti dapat rangkum adalah yang pertama menghindari *bala'* yang berarti

menghindari sebuah bahaya bagi para mempelai yang dikhawatirkan apabila keluar rumah akan mendapatkan bahaya yang tidak diinginkan sehingga dapat berdampak pada acara pernikahan nantinya yang akan berlangsung, yang kedua adalah mempersiapkan diri yang mana diharapkan kedua mempelai untuk menetap dirumah agar dapat sebisa mungkin mempersiapkan dirinya menjelang pernikahan sehingga tiba segala prosesi pernikahan tersebut oleh kedua mempelai telah dapat memantaskan diri, hal-hal yang dapat dipersiapkan oleh mempelai saat menjelang pernikahan seperti belajar mempersiapkan mental dan fisik, mengucapkan Ijab Kabul, menafkahi lahir dan batin, mengurus serta menjalankan rumah tangga hingga dapat membangun keluarga yang sakinah mawaddah warohmah. Adapun nilai yang ketiga adalah merawat diri merupakan suatu perbuatan atau tindakan seseorang dalam membuat diri lebih baik, lebih bersih, lebih indah sehingga ketika tiba segala prosesi acara pernikahan berlangsung akan terlihat dan tampil dengan lebih indah.

B. SARAN

1. Hendaknya masyarakat khususnya desa Amassangang kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang mempertahankan budaya *rapo-rapoang* karena budaya tersebut dapat meminimalisir bahaya-bahaya yang dapat menimpa calon mempelai pria dan wanita.
2. Hendaknya masyarakat khususnya desa Amassangang kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang agar tetap melestarikan budaya *rapo-rapoang* karena banyak mengandung nilai-nilai yang sifatnya berdampak baik bagi calon mempelai pria dan wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahnya. 2007. Departemen Agama RI. Bandung : PT. Madina Raihan Makmur
- AG Muhaimin, 2001 *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, cet.I : Ciptat: PT. Logos Wacana Ilmu,2001
- Baswori, 2005 "*pengantar Sosiologi*" Bogor; Ghalia Indonesia, 2005
- Danim Sudarwan,2002 "*menjadi peneliti kualitatif*" Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002
- Defenisi dan Tradisi* <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Blogspot.Com/2007/07/Defenisi-Pengertian-tradisi.htm> (31 agustus 2020)
- Djamaluddin, Djamaludding Ahdar, 2014 *System kepercayaan dan perubahan sosial* (yogyakarta :trust media)
- Emzir, 2011 "*Metodologi Oenelitian Kualitatif; Analisis Dara Edisi I* Jakarta; Rajawali Pers
- Emzir, 2011 *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis Data*" Edisi I Jakarta: Rajawali Pers
Giltara, "pengertian Budaya", <http://telukbone.blogspot.com/2008/10/pengertian-Budaya.htm> (19 Agustus 2020)
- H. Djamaluddin, Djamaludding ahdar, 2013 *System kepercayaan dan perubahan sosial: Menelusuri Transformasi Budaya Masyarakat lajoa*, (Yogyakarta: Trustmedia)
- hanurawan Fattah, 2010 *Psikologi Social:Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- hanurawan Fattah hanurawan, *Psikologi Sosial: suatu pengantar*
- Hatmaja Fauzi Nabawi Tri, 2019 "*Tradisi Pra Nikah Pingitan Pengantin Perkawinan Adat jawa Dala Presfektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Cetan Kecamatan Ceper kabupaten Klaten)*' fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah jakarta.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46882> (diakses 21 November 2019)
- Kartoredja,2014 *Kamus Baru Kontenporer*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Koentjaraningrat, 2009 *Pengantar ilmu antropologi* Edisi Revisi, Jakarta:Rineka Cipta
- Koentjaraningrat,2005 *Pengantar Antropologi jilid I*, Cet ketiga, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Komariah Aan Djam'an Satori, 2017 "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" Bandung: Alfabeta
- Maya Riski Tri, 2018 . "*Simbolisme Budaya Jawa Upacara Siraman Pengantin Di kabupaten kediri*" *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,FKIP,UNPGRI Kediri*,
https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=nilai+pesan+simbol+pengantin&hl=id&as_sdt=0,5 (diakses 19 Agustus 2020).
- Mulyana Deddy, 2009 *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*, cet.13 bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020...
- Prabandari Arum,2015 "*Kualitas Pelayanan Berbasis Teknologi Informasi Studi kasus Pelayanan Izin Gangguan (HO) di kantor Pelayanan perizinan Kabupaten Sleman*" (*Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Sosial*
- Prabandari Arum,2015 "*Kualitas Pelayanan Berbasis Teknologi Informasi Studi Kasus pelayanan Izin Gangguan (HO) di Kntor Pelayanan Perizinan Kabupaten Sleman*" Universitas Negeri Yogyakarta
- Rakhmat Jalaluddin, 2007 M.Sc., *Psikologi Komunikasi* bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Robbins S.P, 2003 *Perilaku ornaginasi*, Ahli Bahasa; Tim Indeks Cet, I; Jakarta: Indeks
- Sari Indah Ayu Kumala 2019, "*Simbolisme Tata Rias Pengantin Gaya Suraakrta Di Desa Segawe Kecamatan Pagerwejo Kabupaten Tulungagung berdasarkan*" *Program studi pendidikan Bahasa Indoensia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Pgri Kediri tahun*
https://scholaar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt-0%2C5&q=nilai+pesan+simbol+pengantin&btnG=(diakses 19 Agustus 2020)

Selo Soemardjan dan soelaman soemardi, setangkai Bunga Sosiologi, (Jakarta: Lembaga Penerbita FE UI,1964), h 113

Shaleh Abdul Rahman,2008 Psikolog: *suatu pengantar dalam perspektif islam*,jakarta kencana

Soehadha Moh,2012 *Metode Penelitian sosial kualitatif untuk studi agama* (yogyakarta: suku-press UIN sunan kalijaga

Soehadha Moh,2012 *Metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama* (yogyakarta: suka-press UIN sunan kalijaga

Sunanto Musyrifah, 2001 *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Press)

Syam Nina W, 2011 *Psikologi sebagai Akar Ilmu Komuniaksi Bandung*: Simbiosis Rekatama Media

Sztompka Piot, 2004 *The Sociology Of Change*, Terj. Alimandan, Sosiologi Perubahan Sosial, (Cet. I; jakarta: Prenada Media Grup)

Tim Penyusun, Pedoman penulisan Karya Ikma (makalah dan skripsi), Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h 34.

Toha Miftah, 2003 *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, cet, I; Jakarta: Rasa Grafindo Persada

walgito Bimo walgito, *pengantar psikologi umum*

walgito Bimo,1998 *Pengantar psikologi umum* Yogyakarta: CV. Andi Offset

Walgoti Bimo, 2004 *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta: Andi

LAMPIRAN-LAMPIRAN



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, & DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : IRFANDY
 NIM : 15.1400.024
 FAKULTS/PRODI : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 JUDUL : PERSEPSI MASYARAKAT TERHDAP *RAPO-RAPOANG* DI DESA AMASSANGANG KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG

Pedoman Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk mengambil data terkait judul “Persepsi Masyarakat Terhadap *Rapo-Rapoang* Di Desa Amassangang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang” yang peneliti ingin teliti. Data yang di temukan tidak bermaksud merugikan pihak manapun.

Berikut pertanyaan- pertanyaan yang di ajukan :

1. Apa yang di maksud dengan Rapo-rapoang ?
2. Bagaimanaproses Rapo-rapoang ?
3. Kapan masa berlaku Rapo-rapoang ?
4. Apa tujuan dari Rapo-rapoang ?
5. Apa dampak dari di berlakukannya Rapo-rapoang ?
6. Mengapa harus di lakukan?





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1630/In.39.7/PP.00.9/07/2021 Parepare, 30 Juli 2021
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : IRFANDY
Tempat/Tgl. Lahir : Sipurennu, 19 November 1997
NIM : 15.1400.024
Semester : XI
Alamat : Sipurennu Kab. Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Persepsi Masyarakat Terhadap Rapo Rapoang Di Desa Amassangang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang".

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli 2021 S/d Agustus 2021

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0396/PENELITIAN/DPMP/TSP/08/2021

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 16-08-2021 atas nama IRFANDY, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959,
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016, dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Mempertahatkan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0692/R/T.Teknis/DPMP/TSP/08/2021, Tanggal : 16-08-2021
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0396/BAP/PENELITIAN/DPMP/TSP/08/2021, Tanggal : 16-08-2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
- | | |
|------------------------------|---|
| 1. Nama Lembaga | : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE |
| 2. Alamat Lembaga | : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SUREANG |
| 3. Nama Peneliti | : IRFANDY |
| 4. Judul Penelitian | : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RAPO RAPOANG DI DESA AMASSANGANG KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG |
| 5. Jangka waktu Penelitian | : 2 Bulan |
| 6. Sasaran/target Penelitian | : MASYARAKAT DESA AMASSANGANG YANG FAHAM TENTANG RAPO-RAPOANG |
| 7. Lokasi Penelitian | : Kecamatan Lanrisang |
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 16-02-2022.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 16 Agustus 2021



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Solaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LANRISANG
DESA AMASSANGANG**

Alamat : Jl. Poros baruga – Jampue NO Kode Pos 91261

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 44/ DA – X / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : SINTARDI,S.Sos
Jabatan : Sekretaris Desa Amassangang

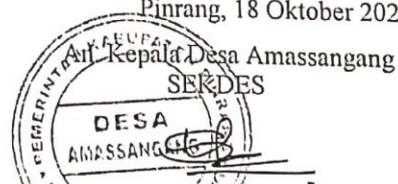
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : IRFANDY
Nim : 15.1400.024
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dusun Siporennu Desa Amassangang
Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang

Identitas tersebut di atas adalah benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian dengan Judul “ **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RAPO-RAPOANG DI DESA AMASSANGANG KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG** “. Dengan lama Penelitian Selama 1 (Bulan) Mulai Tanggal 17 Agustus s/d 17 Oktober 2021.

Demikian surat keterangan ini, dibuat dengan sebenarnya, selanjutnya kami berikan untuk dipergunakan seperlunya.

Pinrang, 18 Oktober 2021



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini telah bersedia menjadi responden, setelah mendapatkan penjelasan dalam penelitian yang di lakukan peneliti :

Nama : HERMAWATI

Agama : ISLAM

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 28 tahun

Demikian surat persetujuan ini di buat dan saya tandatangi tanpa adanya unsure paksaan dari pihak manapun. Saya juga akan member keterangan yang benar sesuai dengan fakta dan kenyataan yang saya temukan atas pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti.

Pinrang, 20 Agustus - 2021


HERMAWATI


PAREPARE

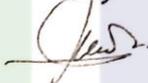
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini telah bersedia menjadi responden, setelah mendapatkan penjelasan dalam penelitian yang di lakukan peneliti :

Nama : LAMUSA
Agama : ISLAM
Jenis kelamin : LAKI-LAKI
Usia : 65 tahun

Demikian surat persetujuan ini di buat dan saya tandatangani tanpa adanya unsure paksaan dari pihak manapun. Saya juga akan member keterangan yang benar sesuai dengan fakta dan kenyataan yang saya temukan atas pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti.

Pinrang, 20 Agustus 2021


MUSIT



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini telah bersedia menjadi responden, setelah mendapatkan penjelasan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

Nama : FITRIANI
Agama : ISLAM
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 28 Tahun

Demikian surat persetujuan ini di buat dan saya tanda tangan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun. Saya juga memberikan keterangan yang benar sesuai dengan fakta dan kenyataan yang saya temukan atas pertanyaan yang diajukan peneliti.

Pinrang, 22 Agustus - 2021


Fitriani


PAREPARE

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini telah bersedia menjadi responden, setelah mendapatkan penjelasan dalam penelitian yang di lakukan peneliti :

Nama : HJ. BASMIAH

Agama : ISLAM

Jenis kelamin : Perempuan

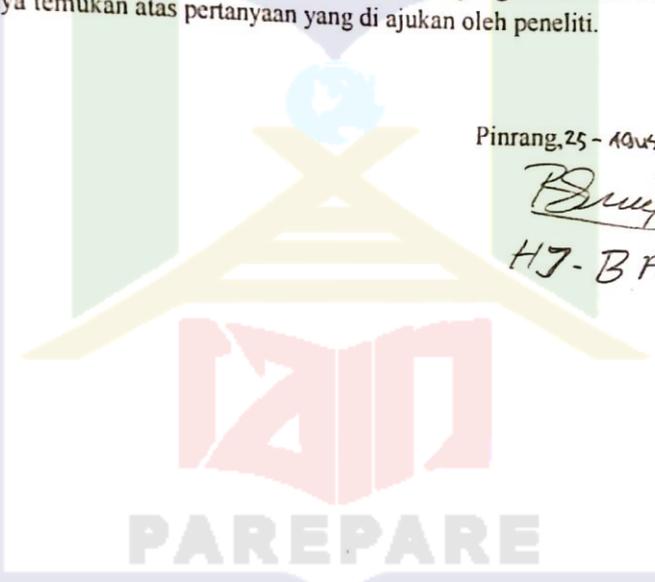
Usia : 48 tahun

Demikian surat persetujuan ini di buat dan saya tandatangi tanpa adanya unsure paksaan dari pihak manapun. Saya juga akan member keterangan yang benar sesuai dengan fakta dan kenyataan yang saya temukan atas pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti.

Pinrang, 25 - Agustus - 2021



HJ. BASMIAH



PAREPARE

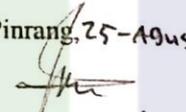
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

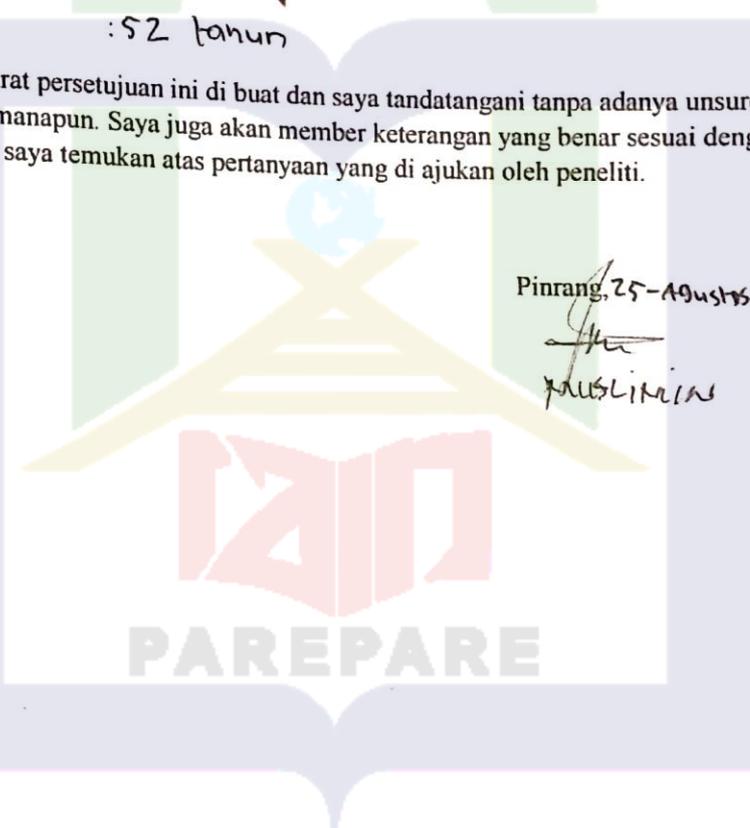
Saya yang bertandatangan di bawah ini telah bersedia menjadi responden, setelah mendapatkan penjelasan dalam penelitian yang di lakukan peneliti :

Nama : MUSLIMIN
Agama : ISLAM
Jenis kelamin : LAKI-LAKI
Usia : 52 tahun

Demikian surat persetujuan ini di buat dan saya tandatangi tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun. Saya juga akan member keterangan yang benar sesuai dengan fakta dan kenyataan yang saya temukan atas pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti.

Pinrang, 25-Agustus-2021


MUSLIMIN


PAREPARE

Dokumentasi Penelitian



Wawancara “Fitriani” (28th), Masyarakat desa Amassangang, Tgl 20 Agustus 2021



Wawancara “Lamusa” (65), Masyarakat Desa Amassangang, Tgl 20 Agustus 2021



Wawancara “Hermawati” (28), Masyarakat Desa Amassangang, Tgl 20 Agustus 2021



Wawancara “Hj.Basmia” (48), Masyarakat Desa Amassangang, Tgl 25 Agustus 2021



Wawancara “Muslimin” (52), Masyarakat Desa Amassangang, Tgl 25 Agustus 2021

PAREPARE



Nama lengkap peneliti adalah Irfandy lahir di Siporenu Tanggal 119 November 1997. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Muslimin dan Hj.Basmia. Peneliti bertempat tinggal di Desa Amassangang,kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Jenjang pendidikan dimulai dari SD 71 Lanrisang, kemudian pindah sekolah pada saat kelas 5 SD ke SD 001 Melak ilir, disini peneliti menyelesaikan jenjang SD pada tahun 2003, melanjutkan jenjang pendidikan ke sekolah menengah pertama di MTSN Melak pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan kesekolah menengah atas di SMK Sinar Abadi Kutai Barat pada tahun 2012 dan pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam. Kemudian pada tahun 2018 peneliti melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Takkalasi Kecamatan Maritengae Kabupaten Sidenreng Rappang dan pada tahun 2019, peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Kebudayaan Kota Parepare. Peneliti juga terlibat dalam keorganisasian dan mengikuti beberapa event kemahasiswaan baik itu skala lokal maupaun nasional, peneliti terlibat dalam Oranisasi Persatuan Olahraga Mahasiswa (PORMA), peneliti pernah ikut serta dalam event futsal Poros Intim yang mempertemukan kampus PTKIN SE-INDONESIA TIMUR di UIN Aluddin Makassar pada 2018 serta ajang nasional (PIONIR) SE-INDONESIA yang di adakan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2019

Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Persepsi Masyarakat terhadap Rapo rapoang di Desa Amassangang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang”**